

**ADAPTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
PADA SANTRI PUTRI *NON* JAWA
DI PONDOK PESANTREN QUR'AN AL AMIN PURWANEGARA
PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

**Oleh :
MIFTAKHURROHMAH
NIM. 1917102098**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Miftakhurrohmah
NIM : 1917102098
Jenjang : S1
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Adaptasi Komunikasi Antarbudaya pada Santri Putri Non Jawa di Pondok Pesantren Qur’an Al Amin Purwanegara Purwokerto” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran pada pernyataan saya, maka saya akan bertanggungjawab.

Purwokerto, 20 Agustus 2023


Miftakhurrohmah
NIM. 1917102098

LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

**ADAPTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
PADA SANTRI PUTRI *NON* JAWA
DI PONDOK PESANTREN QUR'AN AL AMIN PURWANEGARA PURWOKERTO**

Yang disusun oleh **Miftakhurrohmah** NIM. 1917102098 Program Studi **Komunikasi Dan Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas **Dakwah** Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Senin tanggal 02 Oktober 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Ilmu Komunikasi** oleh **Sidang Dewan Penguji Skripsi**.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Nawawi, M. Hum.
NIP. 197105081998031003

Sekretaris Sidang/Penguji II

Siti Nurmahyati, S. Sos. I., M. S. I.

Penguji Utama

Dr. Musta'in, M.Si.
NIP. 19710302 200901 1 004

Mengesahkan,
Purwokerto, 12 Oktober 2023
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi, maka kami sampaikan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Miftakhurrohmah

NIM : 1917102098

Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Judul : Adaptasi Komunikasi Antarbudaya pada Santri Putri Non Jawa di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto

Telah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 20 Agustus 2023

Pembimbing,



Dr. Nawawi, M.Hum
NIP. 197105081998031003

**ADAPTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
PADA SANTRI PUTRI *NON* JAWA
DI PONDOK PESANTREN QUR'AN AL AMIN PURWANEGARA
PURWOKERTO**

Miftakhurrohmah
NIM. 1917102098

email : mifftarohmah@gmail.com

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Pondok Pesantren Qur'an Al Amin menjadi salah satu pesantren di Purwokerto yang didatangi para santri untuk menimba ilmu. Mayoritas dari mereka berasal dari Jawa, namun ada yang berasal dari luar Jawa sehingga perlu adanya proses adaptasi budaya. Penelitian ini berjudul Adaptasi Komunikasi Antarbudaya pada Santri Putri *Non* Jawa di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan proses serta faktor pendukung dan penghambat adaptasi komunikasi antarbudaya pada Santri Putri *Non* Jawa di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan bersifat deskriptif. Pada pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis yang digunakan dengan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Adapun penentuan informan dipilih menggunakan *purposive sampling* yang melibatkan tiga informan santri yang berasal dari Lampung, Banten, dan Riau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan mengalami *culture shock* terhadap bahasa, makanan dan adat istiadat, sehingga informan perlu adaptasi selama 2-3 bulan. Sebelum bisa beradaptasi, pada *culture shock* bahasa para informan tidak sungkan untuk bertanya kepada santri lain mengenai makna hingga terjadi akulturasi, pada *culture shock* makanan para informan perlahan mencoba dan memaksakan diri. Sedangkan pada *culture shock* adat istiadat menjadikan dekulturasi. Faktor pendukung adaptasi terdapat faktor internal dan eksternal, sedangkan faktor penghambatnya yakni sulitnya bahasa Jawa dan belum terbiasa dengan makanan Jawa.

Kata Kunci : Adaptasi, Komunikasi Antarbudaya, Santri Putri *Non* Jawa

**ADAPTATION OF INTERCULTURAL COMMUNICATION
FOR NON JAVANESE FEMALE STUDENTS
AT THE QUR'AN ISLAMIC BOARDING SCHOOL AL AMIN PURWANEGARA
PURWOKERTO**

Miftakhurrohmah
NIM. 1917102098

email : mifftarohmah@gmail.com

Islamic Broadcasting Communication Study Program
State Islamic University Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Al Amin Qur'an Islamic Boarding School is one of the Islamic boarding schools in Purwokerto that is visited by students to gain knowledge. The majority of them come from Java, but some come from outside Java so there is a need for a cultural adaptation process. This research is entitled Adaptation to Intercultural Communication in Non-Javanese Female Santri at the Qur'an Al Amin Purwanegara Islamic Boarding School, Purwokerto. The aim of this research is to explain the process and supporting and inhibiting factors for adapting to intercultural communication among non-Javanese female students at the Al Amin Purwanegara Qur'an Islamic Boarding School, Purwokerto.

This research uses a qualitative type of research with a phenomenological and descriptive approach. Data collection was carried out by observation, interviews and documentation, while analysis was used by data reduction, data presentation and conclusions. The informants were selected using purposive sampling involving three student informants from Lampung, Banten and Riau

The research results showed that the three informants experienced culture shock regarding language, food and customs, so the informants needed to adapt for 2-3 months. Before being able to adapt, during language culture shock the informants did not hesitate to ask other students about meaning until acculturation occurred, during food culture shock the informants slowly tried and forced themselves. Meanwhile, in culture shock, customs cause deculturation. The supporting factors for adaptation are internal and external factors, while the inhibiting factors are the difficulty of the Javanese language and not being used to Javanese food.

Keywords : Adaptation, Intercultural Communication, Non Javanese Female Students

MOTTO

“Bukan makhluk terkuat atau terpintar yang mampu bertahan, melainkan mereka yang paling bisa beradaptasi dengan perubahan.” (Charles Darwin)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang maha pencipta lagi maha penyayang. Tiada henti - hentinya puji syukur saya ucapkan terimakasih banyak atas keridhoan-Mu Allah SWT, sehingga saya dapat menyelesaikan studi saya, dengan mempersembahkan skripsi ini. Semoga atas pencapaian ini, membawa saya pada kesuksesan dunia akhirat dengan mengamalkan ilmu yang saya dapatkan menjadi lebih bermanfaat dan barokah. Dengan penuh rasa syukur yang mendalam saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, melalui almamater kebanggaan, penulis dapat menimba ilmu.
2. Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sebagai bagian dari perjalanan saya dalam proses menyusun skripsi ini.
3. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara, atas izin pihak terkait, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal.
5. Kedua Orang Tua, Ibu Tuminem Bapak Mugiono dan saudara, atas dukungan moral dan materi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu‘alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Robbil ‘alamiin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah ridhoi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Adaptasi Komunikasi Antarbudaya pada Santri Putri *Non* Jawa di Pondok Pesantren Qur’an Al Amin Purwanegara Purwokerto”. Skripsi ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi panutan keteladan hingga akhir zaman, semoga syafaat beliau sampai pada kita di hari kiamat kelak. Tanpa bimbingan, bantuan dan dukungan dari banyak pihak, penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dan meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Untuk itu, dengan tulus penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri beserta jajarannya.
3. Uus Uswatusolihah, MA., Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
4. Dr. Nawawi M.Hum., selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya dalam membantu, mengarahkan, memberi masukan serta motivasi semangat dalam proses penyusunan skripsi saya.
5. Seluruh Dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas ilmu yang telah diberikan.
6. Seluruh staf dan karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang sangat membantu dengan pemberian layanan terbaik.

7. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Pabuaran dan cabang yang telah senantiasa membantu memberikan informasi, arahan dan juga dukungan kepada penulis.
8. Dewan pembina, asatidz dan teman-teman santri Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara yang telah bersedia menjadi narasumber dengan memberikan informasi kepada penulis.
9. Kedua Orang Tua penulis yaitu Bapak Mugiono dan Ibu Tuminem, serta saudara penulis yang selalu memberi dukungan dan do'a untuk penulis dalam menyelesaikan studi ini.
10. Teman temanku Ochi, Resti, Wiwit, Erza, Puput, Nimas, Mba Nida, Ella, Eka, Fitroh yang selalu memberi semangat dan do'a dalam proses penulisan skripsi.

Penulis mengucapkan jazakallahu khoiron katsiron kepada semua pihak semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan pahala yang berlipat, karena telah membantu, mendukung serta mendo'akan dalam proses penyelesaian penulis dalam menyusun skripsi ini. Sehingga atas keridhoan Allah SWT melalui perantara banyak pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sangat menyadari dalam pencapaian ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis sudah berusaha menyelesaikan dengan maksimal dalam menyusun skripsi ini. Semoga skripsi ini memberi manfaat yang baik untuk semua pihak.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Cilacap, 22 Agustus 2023

Penulis,



Miftakhurrohmah
NIM.1917102098

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II.....	14
LANDASAN TEORI.....	14
A. Adaptasi.....	14
B. Komunikasi	16
C. Komunikasi Antarbudaya.....	17
1. Tujuan Komunikasi Antarbudaya.....	19
2. Efektivitas Komunikasi Antarbudaya.....	19
3. Hambatan Komunikasi Antarbudaya.....	21
4. <i>Anxiety Uncertainty Management Theory</i> (Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian)	23
D. Bahasa Verbal dan NonVerbal dalam Proses Komunikasi Antarbudaya	26
F. Akulturasi.....	27

G. <i>Culture Shock</i>	28
BAB III	30
METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	30
D. Informan	31
E. Teknik Pengumpulan Data	33
1. Teknik Observasi	33
2. Teknik Wawancara	33
3. Dokumentasi	34
F. Keabsahan Data	34
G. Analisis Data	35
BAB IV	37
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara	37
2. Profil Informan	43
3. Proses Penelitian	46
4. Hasil Pengamatan dan Wawancara	47
B. Pembahasan	63
1. Proses Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Santri Putri Non Jawa	63
2. Faktor Pendukung Keberhasilan dalam Adaptasi Komunikasi Antarbudaya	70
3. Faktor Penghambat dalam Adaptasi Komunikasi Antarbudaya	73
BAB V	76
SIMPULAN	76
A. Simpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai manusia kita telah dibekali dengan potensi untuk saling berkomunikasi. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin yakni *communitatio* bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksudkan adalah sama makna.¹

Komunikasi menjadi komponen penting bagi manusia. Tanpa berkomunikasi pasti manusia akan kehilangan arah dalam menjalani kehidupan. Karena manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lain bisa dipastikan akan tersesat sebab tidak menempatkan dirinya dalam lingkungan sosial.² Jika manusia tidak berkomunikasi, maka tidak mungkin juga dikatakan bahwa mereka berinteraksi secara sosial. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah membentuk makna yang sama atas pesan antara komunikator dan komunikan.

Komunikasi digunakan sebagai pertukaran informasi, pesan, data, fakta dan ide pada kegiatan individu atau kelompok. Menurut Stewart L. Tubss dan Silvia Moss komunikasi adalah proses penciptaan makna antara dua individu atau lebih.³ Definisi ini dipandang lebih tepat karena kedua pelaku komunikasi adalah aktif. Oleh sebab itu dalam komunikasi ada proses penciptaan makna oleh pelaku komunikasi sampai ada makna yang telah atau akan disepakati dan dipahami oleh kedua belah pihak. Agar makna dapat tersampaikan tentunya harus dengan komunikasi yang efektif. Komunikasi dapat berlangsung dengan efektif dan pesan yang disampaikan oleh komunikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh komunikator, apabila dengan cara yang tepat.

¹ Zikri Fachrul Nurhadi dkk, *Kajian tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi*. Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian. Vol. 3 No. 1, 2017, hlm. 91

² Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya dengan orang-orang berbeda budaya: Pendekatan Sistem Terhadap Budaya*. (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 5

³ Muhammad Fahrudin Yusuf, *Buku Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jogja : Griya Larasati, 2021), hlm. 7

Dengan demikian, nantinya dapat dengan mudah menjalin hubungan dengan berbagai macam individu yang dijumpai. Karena komunikasi yang efektif yaitu apabila sudah mampu meminimalkan kesalahpahaman dan perselisihan.

Ketika berbicara dengan sekelompok orang asing, kesalahpahaman dan perselisihan sering terjadi. Pada kenyataannya kita mengartikan pesan komunikasi orang asing dengan menggunakan sudut pandang kita sendiri. Sementara itu, orang asing mengartikan pesan komunikasi kita juga dari sudut pandang mereka. Mungkin saja kita tidak merasakan komunikasi efektif ketika berkomunikasi dengan orang asing, karena ada kemungkinan bagi kita untuk mengartikan pesan orang asing secara berbeda dari yang mereka maksudkan, dan sebaliknya,⁴ sehingga penting untuk membentuk dan menyelaraskan makna agar komunikasi di antara kedua belah pihak bisa berjalan dengan efektif.

Indonesia adalah negara multikultural dengan berbagai macam ekspresi budaya. Dari sabang hingga merauke terdapat 262 juta penduduk yang tinggal di Indonesia. Ada suku, kelompok etnis, bahasa, agama atau kepercayaan, bahasa atau dialek, dan praktik budaya yang berbeda. Mayoritas dari keragaman etnis berpusat di Jawa dengan jumlah kurang lebih 80 juta jiwa dan Sunda kurang lebih 30 juta jiwa. Tidak heran jika Indonesia memiliki beragam budaya.⁵ Keberagaman budaya tersebut memang tidak selamanya buruk, akan tetapi keberagaman budaya bisa menimbulkan proses komunikasi berbeda. Proses komunikasi sendiri terdapat berbagai hal yang dapat membantu komunikasi menjadi efektif atau justru menghalangi sebuah pesan. Karena, proses komunikasi juga dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi proses komunikasi dapat berupa sifat dan karakter dari komunikator atau komunikan, bagaimana latar belakang keduanya, dan apa yang menjadi tujuan masing-masing. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi proses komunikasi yakni lingkungan tempat komunikasi berlangsung, nilai-nilai dan tata krama yang ada dalam lingkungan tersebut. Adanya faktor internal dan

⁴ Ali Nuridin dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2013), hlm. 7

⁵ M. Zakaria Husni, *Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol. 7 No. 2, 2021, hlm. 254

faktor eksternal dapat memunculkan hambatan dalam proses komunikasi yang berpotensi mengganggu penyampaian pesan. Apabila hambatan komunikasi dalam proses komunikasi kecil, maka efek yang ditimbulkan kecil dan begitu sebaliknya, sehingga proses komunikasi dapat terganggu dan menghalangi sebuah pesan karena hambatan tersebut. Seperti halnya dengan hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Hambatan komunikasi antarbudaya pada awalnya muncul karena faktor internal dan faktor eksternal budaya itu sendiri, sehingga diperlukan komunikasi yang tepat dan intens agar nantinya dapat membentuk pemahaman mengenai komunikasi antarbudaya satu sama lain.

Menurut Stewart komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi dan menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat atau kebiasaan.⁶ Komunikasi antarbudaya berarti memahami realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam berkomunikasi. Hubungan antarbudaya dan komunikasi sangat penting untuk memahami komunikasi antarbudaya karena hal tersebut memengaruhi budaya orang-orang untuk belajar berkomunikasi. Pentingnya komunikasi antarbudaya mengharuskan individu untuk mengenal dasar-dasar komunikasi antarbudaya dan juga mengenal orang yang berbeda budaya.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Al-Hujurat [49]:13)

⁶ Nikmah Suryandari, *Komunikasi lintas Budaya*. (Surabaya : CV. Putra Media Nusantara, 2019), hlm. 11

Ayat tersebut memberikan gambaran bagi penduduk bumi, bahwa Allah sengaja menciptakan manusia berbeda-beda agar saling mengenal, memahami dan menghargai. Praktik saling menghargai tercermin dalam berkomunikasi. Sebagai salah satu contoh yang paling terlihat bentuk dasar komunikasi antarbudaya adalah mengenai bahasa. Bahasa menjadi aspek penting sebagai alat komunikasi utama manusia, baik yang bersifat lisan maupun tertulis. Selain itu, bahasa juga ditransmisikan melalui pembelajaran sebagai bagian inkulturasi budaya.⁷ Dengan demikian nantinya dapat memahami dan dipahami oleh individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

Dalam kehidupan sosial, manusia tidak dapat menghindar dari manusia lain. Manusia akan selalu bergantung, melibatkan dan membutuhkan manusia lain dimanapun berada. Sama halnya dengan hidup di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan tempat untuk menimba ilmu agama. Selain itu, pondok pesantren juga menjadi tempat untuk berkembang menjadi lebih baik bagi seorang santri. Di dalam lingkungan pesantren juga sering kita jumpai santri dari kebudayaan yang berbeda, sehingga mereka harus memahami komunikasi satu sama lain untuk menjaga hubungan sosial dengan santri lain. Tidak hanya sekedar memahami, namun juga harus bisa beradaptasi dengan berbagai macam santri yang memiliki beragam kebudayaan, agar nantinya bisa dengan nyaman dalam hidup berdampingan dan tujuan di pondok pesantren dapat diperoleh dengan maksimal.

Pondok pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto menjadi tempat untuk menimba ilmu agama yang didatangi berbagai macam santri dimana memiliki keragaman budaya berbeda. Sebagian dari mereka berasal dari Jawa, namun ada juga yang berasal dari daerah selain Jawa seperti Riau, Sumatera, dan beberapa dari Sunda. Bagi santri putri *non* Jawa di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto, perbedaan budaya menimbulkan masalah tersendiri.

⁷ Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 168

Perbedaan latar belakang budaya yang berupa pola kebahasaan, dialek, kebiasaan, sikap hingga pemikiran sehingga menjadikan *culture shock* bagi para santri putri *non* Jawa. Terjadinya *culture shock* juga menjadi hambatan komunikasi antarbudaya dimana berdampak pada santri putri *non* Jawa yang kesulitan dalam bersosialisasi, berbaur dan membangun keakraban dengan baik.

Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana santri putri *non* Jawa harus menyesuaikan dengan lingkungan baru dan harus berinteraksi dengan budaya lokal, norma, bahasa, makanan dan lain-lain. Rasa malu, bingung, cemas dan takut ada dibenak para santri putri *non* Jawa ketika berada di lingkungan, budaya, bahasa, dan makanan baru. Pada kondisi tersebut, santri putri *non* Jawa mengalami sebuah proses transisi kebudayaan sehingga sebagai minoritas harus siap beradaptasi untuk menghadapi sesuatu yang mungkin terjadi, karena fakta perbedaan budaya tersebut menyebabkan benturan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehingga menimbulkan komunikasi yang tidak efektif. Dari pernyataan tersebut, merupakan suatu masalah jika ada santri putri *non* Jawa di pondok pesantren kesulitan bersosialisasi, berbaur dan membangun keakraban secara baik dengan santri lainnya, sehingga dengan demikian diperlukan dorongan dan tuntutan untuk adaptasi komunikasi antarbudaya, karena pada hakikatnya komunikasi antarbudaya dapat menciptakan keselarasan, kebersamaan, dapat memahami serta mengenali sisi perbedaan individu yang berbeda kebudayaan dan membentuk komunikasi yang efektif. Atas dasar itu, penulis akan menjelaskan bagaimana adaptasi komunikasi antar budaya yang terjadi di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis berupaya melakukan kajian lebih lanjut sebagai bahan penelitian skripsi dengan judul **“Adaptasi Komunikasi Antarbudaya pada Santri Putri *Non* Jawa di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Puwanegara Purwokerto”**.

B. Penegasan Istilah

1. Adaptasi

Adaptasi merupakan proses individu dalam menyesuaikan hal-hal yang baru. Adaptasi yang dilakukan setiap individu berbeda, tergantung pada dorongan masing-masing.⁸ Gudykunts juga menjelaskan setiap individu harus melalui proses adaptasi saat bertemu atau berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda. Adaptasi dengan lingkungan baru diasumsikan akan semakin mudah jika komunikasi terjadi antara individu semakin sering dilakukan.⁹

2. Komunikasi

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicate* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan diartikan secara sama.

Komunikasi adalah proses dasar dalam menguasai hakikat manusia. Sebab terdapat kegiatan yang mengaitkan satu sama lain. Contohnya dalam percakapan yang singkat akan ada tahapan seperti pesan, pengiriman, penerimaan dan penafsiran pesan.¹⁰

3. Budaya

Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “buddhayah”, jamak dari buddhi yang berarti akal. Budaya berfungsi sebagai tuntunan untuk berperilaku baik yang sejalan dengan akal atau pikiran manusia. Sedangkan dalam bahasa Arab, kebudayaan mengacu pada hukum perilaku manusia, bagaimana bertafakur, dan bertindak. Dalam hal ini budaya diartikan sebagai sudut pandang, akal, kecerdikan berpikir, serta kearifan.

⁸ Gudykunst, W.B. dan Kim, Y.K. : *Communication with Strangers : an approach to intercultural communication*. (America : McGraw-Hill Companies Inc, 2003), hlm. 12

⁹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 146

¹⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 35

Kebudayaan bukan suatu ketertinggalan, sebaliknya kebudayaan mengembangkan kebiasaan semakin maju yang berkaitan dengan masalah lingkungan, alam, serta zaman. Prinsip kearifan memberikan penegasan bahwa budaya juga harus ramah, tidak merusak aturan.¹¹

Budaya mengatur hubungan antara manusia dan hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan. Berdasarkan sistem nilai yang dianutnya, suatu budaya menentukan norma bagi masyarakat yang bersangkutan. Aturan ini bisa berkenaan dengan berbagai hal.¹² Budaya juga berpengaruh terhadap komunikasi yang disampaikan seseorang.

4. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, etnik dan ras atau kelas sosial. Komunikasi antarbudaya terjadi apabila terdapat dua budaya yang berbeda dan kedua budaya tersebut sedang melaksanakan proses komunikasi. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang melibatkan peserta dimana mewakili pribadi, antar pribadi, kelompok dengan perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.¹³

5. Santri Putri *Non* Jawa

Suatu pesantren, pastinya terdapat berbagai santri yang datang untuk menimba ilmu agama. Sebagai contoh, pesantren di Jawa juga banyak didatangi oleh santri putri *non* Jawa yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Santri putri *non* Jawa adalah mereka yang menimba ilmu dan menetap di pondok pesantren yang berasal dari daerah luar Jawa. Pada kenyataannya budaya memberikan dampak yang sangat luar biasa. Salah satu hal yang paling menonjol adalah mengenai bahasa.

¹¹ M. Zakaria Husni..., hlm. 254-255

¹² Khoiruddin Muchtar dkk, *Komunikasi Antarbudaya dalam Perspektif Antropologi*. Jurnal Manajemen Komunikasi, Vol. 1 No. 1, 2016, hlm. 118

¹³ Khoiruddin Muchtar dkk..., hlm. 120

Pakar antropologi menyatakan bahwa bahasa menjadi pemegang peran utama dalam perkembangan budaya manusia, karena bahasa merupakan alat utama untuk meneruskan adat istiadat dari generasi ke generasi berikutnya. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskan kepada generasi berikutnya, tergantung pada bahasa.¹⁴

Dalam fenomena sosial di pondok pesantren, bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Jawa, sehingga santri putri *non* Jawa lebih sulit berkomunikasi di lingkungan baru yang berbeda budaya. Karena selain hanya menetap di lingkungan yang menggunakan bahasa yang tidak sama, santri putri *non* Jawa juga harus menumbuhkan rasa kenyamanan dengan lingkungan yang berbeda kebudayaan. Dengan identitas budaya pada masing-masing wilayah geografis yang berbeda, sehingga diperlukan adanya dorongan untuk beradaptasi atau penyesuaian latar belakang budaya bagi seorang pendatang di lingkungan yang baru. Penyesuaian latar belakang budaya nantinya akan berpengaruh pada kegiatan komunikasi. Kegiatan komunikasi yang baik juga akan menghasilkan komunikasi antarbudaya itu sendiri.¹⁵

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Setelah peneliti melakukan observasi dan melihat begitu luasnya problematika lain dari pembahasan yang akan diteliti, maka perlu memfokuskan dan membatasi masalah supaya lebih efisien dalam penelitian. Mengenai lokasi penelitian, peneliti melakukan pembatasan lokasi yang dijadikan sebagai objek dari penelitian, yakni di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto. Peneliti juga melakukan pembatasan informan, yakni untuk informan kunci bersumber dari santri yang berasal dari Riau, Sumatera dan Sunda. Untuk informan pendukung bersumber dari satu ustadzah dan masing-masing satu teman kamar santri putri *non* Jawa. Sedangkan untuk masalah

¹⁴ Khoiruddin Muchtar dkk..., hlm. 119

¹⁵ M. Zakaria Husni..., hlm. 258

adaptasi komunikasi antarbudaya pada santri putri *non* Jawa tersebut, peneliti hanya berfokus tentang adaptasi komunikasi yang berlangsung di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan :

1. Bagaimana adaptasi komunikasi antarbudaya pada santri putri *non* Jawa di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam adaptasi komunikasi antarbudaya pada santri putri *non* Jawa di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan proses adaptasi komunikasi antarbudaya pada santri putri *non* Jawa di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam adaptasi komunikasi antarbudaya pada santri putri *non* Jawa di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan meningkatkan wawasan dan perbendaharaan ilmu bagi civitas akademik pendidikan khususnya tentang adaptasi komunikasi antarbudaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat berguna bagi pembaca dalam memperkaya khasanah keilmuan.
- b. Dapat dijadikan sebagai referensi terhadap penelitian yang sejenis.
- c. Memberikan dedikasi kepada perpustakaan.

F. Kajian Pustaka

Berlandaskan analisis terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang berfungsi sebagai eksplorasi dan dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami dan menelusuri celah yang belum pernah diteliti oleh studi penelitian terdahulu.

Berikut beberapa penelitian tersebut antara lain :

Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rachmat (2022) dengan judul *Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Suku Duano Di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragili Hilir*. Penelitian ini bertujuan mengetahui adaptasi Komunikasi Antar Budaya Suku Duano Di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragili Hilir. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penerapan konsep langkah-langkah pengadaptasian budaya (Stages of Cultural Adaption) oleh Young Y. Kim dalam Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart menjelaskan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya melalui berbagai fase. Dalam penelitian ini fase perencanaan meliputi berpikir positif dan toleransi. Fase honeymoon berupa kesenangan dan tekanan sosial. Fase periode yaitu konflik dengan masyarakat dan stigma negative. Fase recovery adanya tahap pembelajaran bahasa. Fase resolution mulai bergabung dengan masyarakat. Dan fase flight semua informan memutuskan untuk tetap tinggal di darat dan tidak ingin kembali ke perairan.¹⁶

Kesamaan penelitian tersebut dengan penulis adalah menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi dan wawancara serta analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman. Sedangkan perbedaannya yakni terdapat pada objek dan subjek penelitiannya.

¹⁶ Rachmat, *Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Suku Duano Di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragili Hilir*, Skripsi Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunkasi, Universitas Islam Riau, 2022

Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Rismawan (2018) yang berjudul *Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan Pola Komunikasi Antar Budaya Santri Putra serta hal yang menjadi pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya pada santri putra Pondok Pesantren Sunan Drajat dimana berlatar belakang budaya berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada teori interaksi simbolik. Hasil penelitian membuktikan pola komunikasi antar budaya di pesantren tersebut menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal yakni bahasa diambil dari bahasa gaul sebagai lambang komunikasi dalam menciptakan kerukunan. Komunikasi non verbal yakni sebagai pendukung arti pesan. Sedangkan faktor pendukung pada proses komunikasi tersebut yakni adanya keinginan, simpati, kemampuan berkomunikasi dan adaptasi, sikap ramah dan saling terbuka, bahasa dan lambang. Adapun hal yang menjadi penghambat komunikasi antar budaya ini yakni watak santri putra, ketidakpahaman individu yang berkomunikasi, pengaruh budaya, dan keragaman bahasa.¹⁷

Kesamaan penelitian tersebut dengan penulis adalah terdapat pada jenis penelitiannya yang menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi dan wawancara serta analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman. Sedangkan perbedaannya yakni pada objek dan subjek penelitiannya.

Ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syahniar Dayyana (2021) dengan judul *Komunikasi Antarbudaya Etnis Bugis Makassar dengan Etnis Tionghoa di Pasar Bacan Makassar*. Penelitian dilakukan untuk memahami komunikasi antar budaya yang digunakan oleh etnis Bugis Makassar dengan etnis Tionghoa di pasar Bacan serta hal yang menyebabkan penghambat serta pendukung dalam berkomunikasi. Hasil dari penelitian membuktikan proses komunikasi dipengaruhi oleh Etnis Bugis dimana gaya bahasa dan logat yang

¹⁷ Rifqi Rismawan, *Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*, Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018

lantang. Berbeda dengan Etnis Tionghoa gaya berbicara halus dan baku serta disesuaikan dengan logat lokal. Sedangkan hal yang menjadi pendukungnya yakni penyesuaian membentuk kepribadian yang baik. Adapun faktor penghambatnya yakni kurangnya pemahaman mengenai budaya masing-masing sehingga menyebabkan kegagalan dalam menafsirkan arti budaya dari etnik.¹⁸

Kesamaan penelitian tersebut dengan penulis adalah terdapat pada jenis penelitiannya yang menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi dan wawancara serta analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek dan subjek penelitiannya.

Keempat, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sri Yuliani (2020) yang berjudul *Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Mandar dan Masyarakat Bugis di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan gambaran dan gaya komunikasi yang terjadi antara dua budaya tersebut. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dan teori interaksi sosial. Hasil dari penelitian membuktikan bentuk komunikasi antar keduanya yakni komunikasi intrapribadi, komunikasi antar pribadi, dan komunikasi publik.¹⁹ Selain itu, Suku mandar dan Suku Bugis memiliki hampir kesamaan dalam proses kebudayaan atau proses komunikasi antar keduanya.

Kesamaan dalam skripsi tersebut dengan penulis adalah jenis penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi dan wawancara. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek dan subjek penelitiannya.

¹⁸ Syahniar Dayyana, *Komunikasi Antarbudaya Etnis Bugis Makassar dengan Etnis Tionghoa di Pasar Bacan Makassar*, Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021

¹⁹ Sri Yuliani, *Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Mandar dan Masyarakat Bugis di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*, Skripsi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti akan membagi tulisan sistematis menjadi 5 bab.

- BAB I** Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka serta sistematika pembahasan.
- BAB II** Landasan teoretis, berisi teori teori adaptasi dan komunikasi antar budaya.
- BAB III** Metode penelitian, mencakup jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data serta analisis data.
- BAB IV** Hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V** Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran yang telah peneliti lakukan.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Adaptasi

Sebagai bahasan dalam komunikasi antarbudaya, adaptasi merupakan masalah yang harus dipecahkan ketika individu atau sekelompok individu berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda budaya. Adaptasi dalam komunikasi antarbudaya sering dikaitkan dengan perubahan diri masyarakat atau bagian dari masyarakat. Individu yang memilih strategi adaptif biasanya memiliki kesadaran yang tinggi akan dorongan dan tuntutan dari lingkungannya, sehingga siap untuk menyesuaikan perilaku.

Gudy Kunts dan Kim menyatakan bahwa dorongan setiap individu untuk beradaptasi berbeda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma dan nilai budaya yang baru tergantung pada proses adaptasi mereka. Namun, setiap individu harus menghadapi tantangan adaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya.

Kim menemukan dua tahap adaptasi, yakni *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu dimana ada penyampaian pesan, medium, dan penerima pesan. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Dalam hal ini terjadi proses pengiriman pesan oleh masyarakat lokal dan dipahami oleh masyarakat pendatang, yang dinamakan *enculturation*. *Enculturation* terjadi pada saat bersosialisasi. Sedangkan *cross-cultural adaptation* meliputi tiga hal, yakni *acculturation*, *deculturation*, dan *assimilation*. *Acculturation* terjadi ketika masyarakat pendatang telah melalui proses sosialisasi dan berinteraksi dengan budaya baru. Walaupun demikian, budaya terdahulu juga memengaruhi proses adaptasi yang disebut *deculturation*. Namun, proses adaptasi ada yang berubah dan ada yang tidak berubah. Dalam hal ini, kemungkinan individu untuk mengubah lingkungan sangat kecil. Karena dominasi dari budaya masyarakat lokal yang mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari dan memaksa masyarakat pendatang untuk

menyesuaikan diri. Berkaitan dengan hal tersebut, ada keadaan dimana masyarakat pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama, sehingga terlihat layaknya masyarakat lokal yang dinamakan *assimilation*.²⁰ Biasanya, proses asimilasi dilakukan untuk mengurangi perbedaan dengan cara saling menyesuaikan diri dengan lingkungan baru agar keharmonisan tetap terjaga.

Selain terdapat tahapan adaptasi budaya, terdapat juga hal yang menjadi faktor dalam adaptasi, yaitu :

1. *Personal Communication* atau komunikasi personal

Komunikasi personal terjadi apabila individu merasakan adanya hal yang terdapat dalam lingkungannya, kemudian memberi makna serta mengadakan reaksi terhadap objek maupun individu lain di lingkungannya tersebut.

2. *Host Social Communication* yakni komunikasi interpersonal dan komunikasi massa

Komunikasi interpersonal mengacu pada interaksi antara individu yang satu dengan yang lain pada level interpersonal. *Host social communication* terjadi antara individu pendatang dengan individu dari budaya lokal sehingga ada perbedaan budaya antara keduanya.

3. *Ethnic social communication*

Ethnic social communication terjadi antara individu-individu dengan latar belakang budaya yang sama, misalnya individu pendatang berinteraksi dengan individu yang mempunyai asal dan budaya yang sama dengannya.

4. *Environment*

Environment , dibagi menjadi penerimaan tuan rumah, tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah, dan kekuatan kelompok etnis. Penerimaan tuan rumah mengacu pada kemauan dari budaya setempat untuk menerima dan mengakomodasi pendatang melalui kesempatan ikut berperan serta dalam komunikasi sosial. Dari perspektif pendatang,

²⁰ Lusiana Savitri Setyo Utami, *Teori-teori Adaptasi Antar Budaya*. Jurnal Komunikasi, Vol. 7 No. 2, 2015, hlm. 181-182

hal ini dapat dianggap akses untuk masuk, atau kesempatan untuk mendapatkan kontak. Tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah merupakan kombinasi dari tekanan yang sadar maupun tidak sadar terhadap pendatang untuk mengadopsi praktek budaya setempat, dan toleransi tuan rumah dalam menghormati praktek budaya yang berbeda dari budaya mereka.

5. *Predisposition*

Predisposition mengacu pada keadaan individu pendatang ketika mereka tiba dalam kelompok budaya lokal, jenis latar belakang yang mereka miliki, dan apa jenis pengalaman yang mereka punya sebelum bergabung dengan budaya setempat. Gabungan dari faktor-faktor tersebut memberi keseluruhan potensi adaptasi individu pendatang.²¹

B. Komunikasi

Manusia akan sulit bisa langsung akrab dengan manusia lain tanpa adanya komunikasi. Komunikasi merupakan hal penting yang digunakan dalam kehidupan manusia. Komunikasi bisa didefinisikan sebagai proses pemindahan pesan dari komunikator kepada komunikan secara langsung atau melalui saluran untuk mengubah atau memengaruhi perilakunya.

Menurut Harold Laswell cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “*who say what in which channel to whom with what effect*”. Atau siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.²² Berdasarkan hal ini, Laswell menyatakan lima unsur komunikasi, yaitu :

²¹ Nathalia Perdhani Soemantri, *Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia*. Jurnal Wacana, Vol. 18, No. 1, 2019, hlm. 50

²² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 69

1. Komunikator (*source/sender/encoder*) yaitu pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, sumber bisa berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau negara.
2. Komunikan (*receiver/communican*) yaitu pihak yang menerima pesan dari komunikator.
3. Pesan (*message*) yakni apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan dapat berupa simbol verbal maupun nonverbal.
4. Saluran media yakni alat yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan.
5. Efek yaitu apa saja yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

C. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi digunakan sebagai pertukaran informasi, pesan, data, fakta dan ide pada kegiatan individu atau kelompok. Sedangkan budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “buddhayah”, jamak dari buddhi yang artinya akal. Budaya sebagai panduan untuk berperilaku baik sesuai dengan akal atau fikiran manusia. Ketika budaya diterapkan maka akan terlahir sebuah kebudayaan yang akhirnya membentuk peradaban, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya harus selaras dan seragam dengan hidup manusia. Untuk mencapai puncak keselarasan budaya, harus mampu memahami perbedaan suatu budaya dan mengenali ciri-ciri budaya dengan mengidentifikasi identitas dari setiap budaya tersebut.²³

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik, keduanya saling memengaruhi satu sama lain, dimana komunikasi dapat menentukan, memelihara, mengembangkan serta mewariskan budaya dan budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi. Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran informasi antara individu-individu yang memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda.

²³ Lusiana Andriana Lubis, *Komunikas Antarbudaya Tionghoa dan Pribumi dalam Penggunaan Bahasa*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 10 No. 3, 2012, hlm. 286

Komunikasi antarbudaya dikenalkan pada tahun 1959 oleh Edward T Hall, seorang antropolog Amerika dan peneliti lintas budaya dalam buku *The Silent Language*. Dalam buku tersebut menjelaskan konsep-konsep unsur kebudayaan seperti religi, ekonomi, dan sistem pengetahuan. Menurut Hall, belajar budaya dapat membantu memahami tingkat budaya dan luasan budaya, sehingga menjadikan lebih mengontrol budaya masing-masing.²⁴

Menurut Porter dan Samovar, dalam mengkaji komunikasi antarbudaya perlu pemahaman mengenai kebudayaan dengan komunikasi. Dalam memahami kajian komunikasi antarbudaya tersebut harus mengenal beberapa asumsi, yaitu :

1. Komunikasi antarbudaya diawali dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan.
2. Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antarpribadi.
3. Gaya personal memengaruhi komunikasi antarpribadi.
4. Komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi ketidakpastian.
5. Komunikasi berpusat pada kebudayaan.
6. Efektivitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antarbudaya.²⁵

Pentingnya komunikasi antarbudaya mengharuskan semua orang untuk mengenal dasar-dasar komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya memiliki empat komponen, yaitu adanya dua individu atau dua kelompok, memiliki latar belakang budaya yang berbeda, berinteraksi, dan memahami makna secara umum. Komponen terakhir menekankan bahwasannya tidak hanya berkomunikasi saja tetapi juga memahami makna dari isi komunikasi tersebut.²⁶

²⁴ Alo Liliweri, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*. (Bandung : Nusa Media, 2018), hlm. 83

²⁵ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 15

²⁶ Wahidah Suryani, *Komunikasi Antar Budaya : Berbagi Budaya Berbagi Makna*. Jurnal Farabi. Vol. 10 No. 1, 2013, hlm. 6

Pada umumnya, individu menganggap sama definisi komunikasi antarbudaya dengan komunikasi lintas budaya. Padahal hal tersebut keliru. Komunikasi lintas budaya lebih menitikberatkan pada hubungan antar bangsa tanpa harus membentuk budaya baru sebagaimana yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya.²⁷

1. Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Hal ini terkait pemahaman budaya yang dimiliki masyarakat lain yang memiliki latarbelakang budaya menjadi satu dasar dalam membangun komunikasi yang efektif.

Tujuan komunikasi antarbudaya dengan adanya konsep persepsi budaya, yaitu :

- a. Memahami perbedaan latar belakang sosial budaya.
- b. Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi antarbudaya.
- c. Meningkatkan keterampilan verbal dan *non* verbal dalam berkomunikasi.
- d. Membentuk makna yang sama antara individu dengan individu lain yang berbeda budaya.
- e. Menjadikan mampu berkomunikasi efektif.²⁸

2. Efektivitas Komunikasi Antarbudaya

Sebagaimana sebuah kegiatan komunikasi yang efektif apabila terdapat persamaan makna pesan antara komunikator dan komunikan, komunikasi antarbudaya juga demikian. Tetapi hal ini menjadi lebih sulit karena adanya unsur perbedaan kebudayaan antara pelaku komunikasinya. Itulah sebabnya, usaha untuk menjalin komunikasi antarbudaya bukanlah merupakan hal yang mudah. Banyak masalah yang sering terjadi, seperti pembentukan kesamaan, kecemasan, ketidakpastian, *stereotip*, prasangka, rasisme, *ethosentrisme* dan *culture shock*.

²⁷ Nikmah Suryandari..., hlm 13

²⁸ Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 32

Sedangkan Lewis dan Slade memaparkan tiga hal yang paling bermasalah dalam lingkup komunikasi antarbudaya, yakni kendala bahasa, perbedaan nilai dan perbedaan pola perilaku kultural. Usaha untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif, di samping dihadapkan pada ketiga hal tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat, yaitu *etnosentrisme*, *stereotip* dan prasangka.

Berbagai pengalaman atas kekeliruan dalam komunikasi antarbudaya sering membuat manusia makin berusaha mengubah kebiasaan berkomunikasi, paling tidak melalui pemahaman terhadap latar belakang budaya kelompok lain. Banyak masalah komunikasi antarbudaya seringkali timbul hanya karena kurang menyadari dan tidak mampu mengusahakan cara efektif dalam berkomunikasi antarbudaya.²⁹

Menurut Schramm komunikasi antarbudaya akan efektif apabila melaksanakan empat syarat, yakni :

- a. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia.
- b. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki.
- c. Menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak.
- d. Komunikator antarbudaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya lain.³⁰

²⁹ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2003), hlm. 254

³⁰ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 171

3. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya menjadi hal penting karena meningkatnya aktivitas manusia di dunia. Misalnya mengenai sosial ekonomi di banyak negara, kemajuan teknologi komunikasi, berubahnya imigrasi dan politik sehingga memerlukan pemahaman mengenai budaya yang berbeda tersebut. Komunikasi antarbudaya lebih menekankan bagaimana komunikasi antarpribadi diantara komunikator dan komunikan yang memiliki kebudayaan berbeda.

Salah satu tujuan komunikasi antarbudaya adalah membentuk makna yang sama antara individu dengan individu lain yang berbeda budaya. Untuk mencapai tujuan ini bukan hal yang mudah. Menurut Rahardjo ada tiga faktor yang menghambat komunikasi antarbudaya, yakni *etnosentrisme*, *stereotip*, dan *prasangka*.³¹

a. *Etnosentrisme*

Etnosentrisme adalah tindakan menilai budaya lain dengan budaya sendiri. Ketika kelompok budaya tertentu menganggap salah kepada kelompok budaya lain yang berbeda kebudayaan, karena mereka memandang kelompok yang salah itu menurut takaran kebenaran yang ada pada budayanya sendiri. Cara pandang suatu budaya demikian yang jika pada kenyataannya mengunggulkan diri dari cara pandang budaya lainnya disebut *etnosentrisme*. Akibatnya, menjadi tindakan menghukum secara sosial dan memberikan *claim* 'label salah' terhadap budaya kelompok lain.³²

Etnosentrisme tidak selalu salah karena terdapat kesadaran menghargai dan sikap positif terhadap kebudayaan sendiri. Namun disisi lain, *etnosentrisme* dapat memberikan penilaian negatif terhadap budaya kelompok lain. Kesimpulan yang keliru dari *etnosentrisme* budaya

³¹ Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Cultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 55

³² Icol Dianto, *Hambatan Komunikasi Antarbudaya (Menarik Diri, Prasangka Sosial, dan Etnosentrisme)*. Jurnal Hikmah. Vol. 13 No. 2, 2019, hlm. 192

sehingga menghalangi suatu individu untuk berinteraksi dengan individu/kelompok lain yang berbeda budaya.

b. *Stereotip*

Stereotip adalah penilaian mengenai orang atau objek berdasarkan kategori yang sesuai berdasarkan karakteristik individual mereka. *Stereotip* dapat membuat informasi yang kita terima tidak akurat. Pada umumnya, *stereotip* bersifat negatif. *Stereotip* tidak berbahaya sejauh kita simpan di kepala kita, namun akan bahaya bila diaktifkan dalam hubungan manusia. *Stereotip* dapat menghambat atau mengganggu komunikasi.³³

Stereotip menghalangi keberhasilan komunikator, karena *stereotip* biasanya bersikap berlebihan, terlalu sederhana dan terlalu menyamaratakan. Dengan *stereotip*, suatu hal yang benar tidak memiliki kesempatan untuk diketahui.

c. Prasangka

Prasangka berkaitan dengan persepsi, sikap dan perilakunya terhadap seseorang dan kelompok budaya lain yang berbeda. Pada masyarakat multikultural, prasangka muncul karena kecemburuan sosial, yakni sikap negatif kepada kelompok tertentu karena keanggotaan mereka dalam masyarakat.³⁴ Prasangka terjadi ketika individu memiliki generalisasi terhadap kelompok atau hal-hal yang didasarkan pada sedikit atau tidak adanya pengalaman faktual.

Munculnya prasangka di tengah masyarakat merupakan indikasi ketidaksehatan sosio-psikologis dalam masyarakat yang bersangkutan. Prasangka yang diekspresikan melalui komunikasi dalam perspektif komunikasi antarbudaya, karena adanya ranah gelap yang memisahkan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Ranah gelap ini menjadi penghalang terjalannya hubungan komunikasi antarbudaya

³³ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat..., hlm. 218

³⁴ Wakidul Kohar, *Komunitas Penengah Budaya*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm 226

yang efektif, melainkan hanya kecurigaan, ketidakpercayaan, permusuhan, dan kecemburuan sosial.³⁵

4. *Anxiety Uncertainty Management Theory* (Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian)

Teori ini dikemukakan oleh William Gudykunst. Kunts mengemukakan bahwa kecemasan dan ketidakpastian merupakan pemicu ketidakberhasilan komunikasi dalam kondisi antar kelompok. Beberapa hal yang termasuk dalam ketidakpastian adalah keraguan yang dimiliki individu terhadap kemampuan dirinya untuk menafsirkan hasil interaksi yang ia lakukan dengan orang asing. Selain itu, keraguan individu tentang apa yang terjadi di masa lalu, dalam hal ini individu mengingat kejadian yang pernah terjadi, individu tersebut mungkin saja tidak dapat menjelaskan mengapa ia bertingkah seperti itu di masa lalu. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketidakpastian adalah hal-hal yang berhubungan dengan pemikiran dan kecemasan adalah perasaan sulit, tegang, gelisah, atau khawatir tentang sesuatu yang mungkin terjadi.³⁶ Kunts menggunakan istilah komunikasi efektif untuk meminimalisir kecemasan dan ketidakpastian.

Teori *Anxiety Uncertainty Management* menyatakan jika komunikasi yang efektif hanya mungkin terjadi saat tingkatan kecemasan dan ketidakpastian seseorang berada pada rentang menengah. Pada kondisi rentang menengah tersebut seseorang secara sadar dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian. Menurut Teori *Anxiety Uncertainty Management*, kesadaran merupakan cara seseorang untuk dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian hingga ke tingkatan terbaik.

³⁵ Icol Dianto..., hlm 192

³⁶ Gudykunst, W.B. dan Kim, Y.K..., hlm. 429

Teori *Anxiety Uncertainty Management* menggambarkan ketika seseorang dengan budaya baru saling bertemu, maka akan terjadi kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). Keduanya berada di level berbeda, *anxiety* berada di level afektif sedangkan *uncertainty* sampai level kognitif.³⁷

Konsep-konsep dasar Anxiety/Uncertainty Management Theory yaitu:

a. Konsep diri dan diri.

Meningkatnya harga diri ketika berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan mengelola kecemasan.

b. Motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing.

Meningkatnya kebutuhan diri untuk masuk di dalam kelompok ketika kita berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan sebuah peningkatan kecemasan.

c. Reaksi terhadap orang asing.

Meningkatnya kemampuan untuk memproses informasi yang kompleks tentang orang asing akan menghasilkan sebuah peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi secara tepat perilaku mereka. Sebuah peningkatan untuk menghargai ketika kita berinteraksi dengan orang asing menghasilkan sebuah peningkatan mengelola kecemasan kita dan menghasilkan sebuah peningkatan kemampuan memprediksi secara akurat perilaku orang asing. Sebuah peningkatan berempati dengan orang asing akan menghasilkan suatu peningkatan kemampuan memprediksi perilaku orang asing secara akurat.

d. Kategori sosial dari orang asing.

Sebuah peningkatan kesamaan personal yang kita persepsi antara diri kita dan orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan mengelola kecemasan kita dan kemampuan memprediksi perilaku mereka secara akurat. Pembatas kondisi: pemahaman perbedaan-

³⁷ Melyana Gozali dkk, *Anxiety Uncertainty Management (AUM) Remaja Timor Leste di Kota Malang dalam Membangun Lingkungan Pergaulan*. Jurnal E-Komunikasi. Vol 6, No. 2, 2018, hlm. 3

perbedaan kelompok kritis hanya ketika orang-orang asing mengidentifikasi secara kuat dengan kelompok. Sebuah peningkatan kesadaran terhadap pelanggaran orang-orang asing dari harapan positif kita dan atau harapan negatif akan menghasilkan peningkatan kecemasan kita dan akan menghasilkan penurunan di dalam rasa percaya diri dalam memperkirakan perilaku mereka.

e. Proses situasional.

Sebuah peningkatan di dalam situasi informal di mana kita sedang berkomunikasi dengan orang-orang asing akan menghasilkan sebuah penurunan kecemasan kita dan sebuah peningkatan rasa percaya diri kita terhadap perilaku mereka.

f. Koneksi dengan orang-orang asing.

Sebuah peningkatan di dalam rasa ketertarikan kita pada orang-orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan kita dan peningkatan rasa percaya diri dalam memperkirakan perilaku mereka. Sebuah peningkatan dalam jaringan kerja yang kita bagi dengan orang-orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan kita dan menghasilkan peningkatan rasa percaya diri kita untuk memprediksi perilaku orang-orang lain.

Selain kesadaran, untuk dapat mengelola kecemasan dan ketidakpastian, harus memiliki perhatian terhadap komunikasi yang kita lakukan. Menurut Langer, perhatian meliputi; dapat mengenali perspektif orang-orang asing, menciptakan kategori-baru, dan terbuka terhadap informasi baru.³⁸

³⁸ Gudykunst, W.B. dan Kim, Y.K..., hlm. 30-40

D. Bahasa Verbal dan NonVerbal dalam Proses Komunikasi Antarbudaya

Bahasa verbal maupun nonverbal sebagai bentuk pesan yang digunakan oleh manusia untuk mengadakan kontak dengan realitas lingkungannya, mempunyai persamaan, yaitu :

1. Menggunakan lambang atau simbol
2. Sesuatu yang dihasilkan oleh individu
3. Individu lain ikut andil dalam memberikan arti pada simbol yang dihasilkan.³⁹

Bahasa tidak mungkin terpisah dari budaya. Rubin mengatakan, bahasa adalah satu set karakter dan aturan yang digunakan dalam hubungan satu sama lain. Karakter adalah simbol bahasa yang beragam secara budaya, mereka berbeda dengan yang lain. Tidak hanya kata-kata dan suara untuk simbol-simbol yang berbeda, namun juga aturan untuk menggunakan simbol-simbol dan suara-suara tersebut. Budaya memberi pengaruh yang sangat besar pada bahasa karena budaya tidak hanya mengajarkan simbol dan aturan untuk menggunakannya, tetapi yang lebih penting adalah makna yang terkait dengan simbol tersebut.

Bahasa verbal tidak terlepas dari budaya, begitu pula dengan bahasa nonverbal. Bahasa verbal dan nonverbal selalu berkaitan dengan konteks budaya. Perilaku nonverbal individu adalah akar budaya individu tersebut, sehingga posisi komunikasi nonverbal memerankan bagian yang penting dan sangat dibutuhkan dalam interaksi komunikatif di antara individu dari budaya yang berbeda.

Hubungan antara komunikasi verbal dengan kebudayaan jelas adanya, apabila diingat bahwa keduanya dipelajari, diwariskan dan melibatkan penjelasan yang harus diketahui bersama. Hal inilah mengapa komunikasi nonverbal dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Banyak perilaku nonverbal dipelajari secara kultural. Sebagaimana aspek verbal, komunikasi nonverbal juga tergantung atau ditentukan oleh kebudayaan,

³⁹ Lubis, *Komunikasi Antar Budaya*. (Medan: USU Press, 2022), hlm. 17

dimana kebudayaan menentukan perilaku nonverbal yang mewakili atau melambangkan pemikiran, perasaan, keadaan tertentu dari komunikator dan kebudayaan menentukan kapan waktu yang tepat atau layak untuk mengkomunikasikan pemikiran, perasaan, keadaan internal. Jadi, walaupun perilaku-perilaku yang memperlihatkan emosi ini banyak yang bersifat universal, tetapi ada perbedaan-perbedaan kebudayaan dalam menentukan bilamana, oleh siapa dan dimana emosi-emosi itu dapat diperlihatkan.⁴⁰

F. Akulturasi

Teori akulturasi dikemukakan oleh Berry pada 1987. Akulturasi adalah suatu proses dimana mengadopsi budaya baru pada nilai-nilai, sikap, dan kebiasaannya. Istilah akulturasi digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terjadi pada individu yang berasal dari budaya tertentu masuk ke dalam budaya berbeda. Akulturasi ditandai dengan perubahan fisik dan psikologi yang terjadi sebagai hasil dari adaptasi.⁴¹

Terdapat empat syarat yang harus dipenuhi supaya proses akulturasi berhasil, yaitu :

1. Penerimaan budaya tanpa rasa terkejut.
2. Adanya nilai baru yang tercerna akibat keselarasan tingkat dan corak budayanya.
3. Adanya nilai baru yang diserap hanya sebagai kegunaan tidak penting.
4. Adanya pertimbangan dalam memilih kebudayaan asing yang datang.⁴²

Namun, dalam akulturasi juga terdapat teori Stress Akulturatif. Stress Akulturatif merupakan tingkat stress yang dihubungkan dengan perubahan, yang ditandai dengan penurunan dalam kesehatan fisik dan mental. Hasil dari berbagai hal yang berhubungan dengan stress saat memasuki budaya baru disebut dengan *Culture Shock*.⁴³

⁴⁰ Samovar dkk, *Communication Between Cultures*. (California: Thomson Wadsworth, 2007), hlm. 201

⁴¹ Lusiana Savitri Setyo Utami..., 190

⁴² Agus Sachari, *Wacana Transformasi Budaya*. (Bandung : ITB, 2001), hlm. 86-87

⁴³ Lusiana Savitri Setyo Utami..., hlm 190-191

G. *Culture Shock*

Culture shock merupakan istilah untuk menjelaskan perasaan bingung dan ragu-ragu yang mungkin dialami seseorang setelah ia meninggalkan budaya yang dikenalnya untuk tinggal di dalam budaya baru dan berbeda. *Culture shock* adalah salah satu akibat dari perbedaan budaya dalam proses komunikasi, sehingga kecemasan dan ketidakpastian pada individu dalam berkomunikasi sering terjadi. Oleh karena itu cara untuk mengatasi *culture shock* adalah berinteraksi dengan tepat dan intens. Interaksi yang intens dapat mengubah persepsi dan sikap orang lain bahkan dapat meningkatkan kreativitas manusia.

Istilah *culture shock* pertama kali dikenalkan oleh Oberg pada 1960. Oberg mendefinisikan *culture shock* sebagai kecemasan yang timbul akibat hilangnya *sign* dan simbol hubungan sosial yang familiar. Oberg memaparkan ada enam karakteristik *culture shock*, yaitu :

1. Ketegangan dalam penyesuaian psikologis.
2. Merasa kehilangan teman, status, peranan sosial, dan posisi personal.
3. Merasa takut ditolak oleh kebudayaan baru.
4. Bingung dalam peran nilai, perasaan dan identitas diri.
5. Terkejut dan cemas setelah menyadari perbedaan budaya
6. Merasa impotens akibat ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.⁴⁴

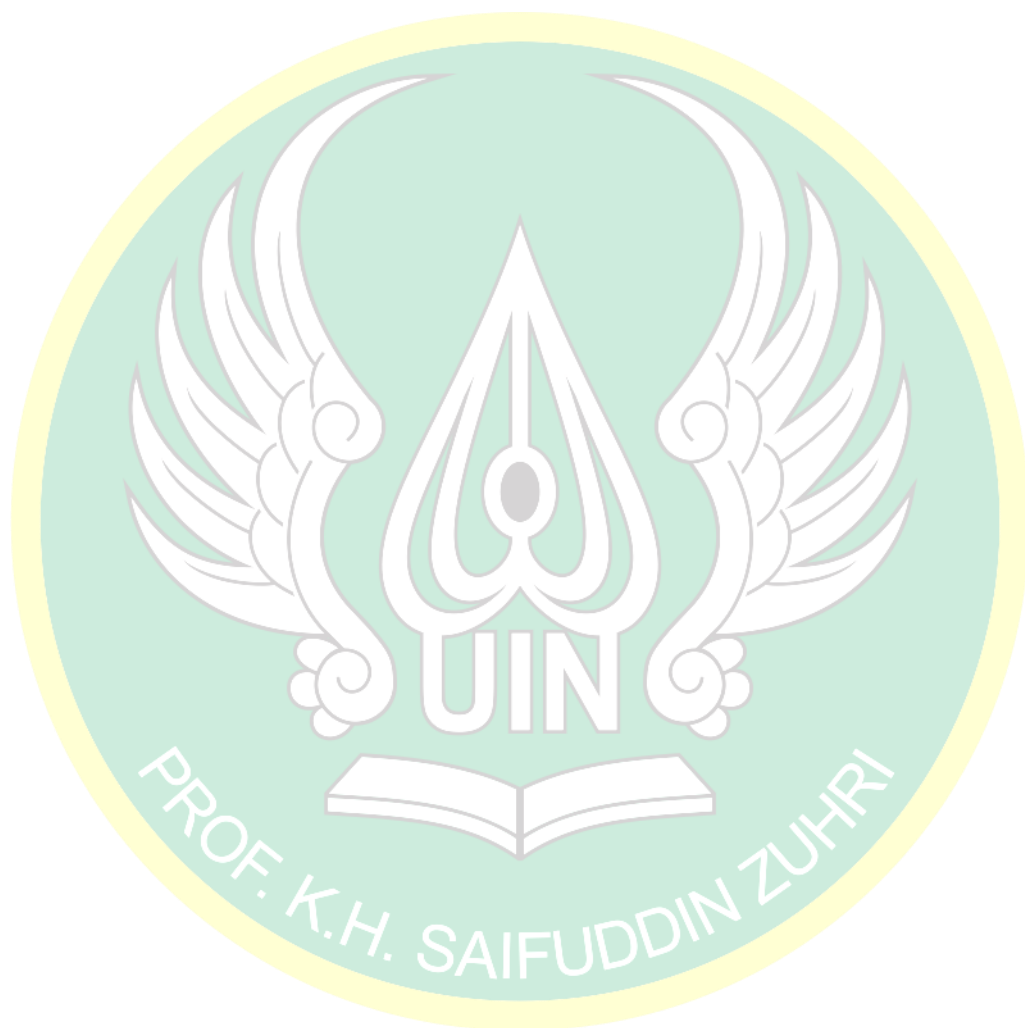
Setiap individu memiliki reaksi atas *culture shock*. *Culture shock* menciptakan reaksi yang berpotensi mengakibatkan masalah, seperti merasa putus asa, lelah, dan tidak nyaman. Reaksi budaya akan bervariasi dan muncul dalam waktu yang berbeda⁴⁵, diantara reaksi tersebut adalah :

1. Permusuhan terhadap lingkungan yang baru.
2. Perasaan disorientasi.
3. Perasaan tertolak.
4. Sakit perut dan sakit kepala.

⁴⁴ David dan Chapman, Anne. *Gegar budaya and The International Student 'Offshore'*. Journal of Research in International Education. Vol.4, No. 1, 2005, hlm. 23-42

⁴⁵ Samovar dkk, *Komunikasi Lintas Budaya, Communication Between Cultures*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 335

5. Rindu kampung halaman.
6. Merindukan teman dan keluarga.
7. Perasaan kehilangan status dan pengaruh.
8. Menyendiri.
9. Menganggap anggota budaya yang lain tidak sensitif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam kondisi sebenarnya dengan data dan analisis serta bersifat kualitatif.⁴⁶ Pendekatan fenomenologi berupaya menggambarkan bagaimana pengalaman hidup seseorang tentang sebuah konsep atau fenomena. Penelitian ini bersifat deskriptif yang memaparkan gambaran secara detail tentang keadaan.

Penelitian ini berfokus pada santri putri *non* jawa yang sedang menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto, dengan tujuan untuk mengetahui adaptasi komunikasi antar budaya serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya pada santri putri *non* jawa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara, beralamat di Jalan Jenderal Ahmad Yani, No. 40A, Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei 2023 hingga bulan Juli 2023.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 8

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti.⁴⁷ Subjek penelitian berkaitan dengan sesuatu yang diteliti.⁴⁸ Subjek penelitian inilah yang memberikan informasi untuk menjawab rumusan masalah. Pada penelitian ini, subjek penelitian mengambil dari santri putri *non* Jawa Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah gambaran sasaran ilmiah yang akan dijelaskan untuk mendapatkan informasi dan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun objek penelitian yang penulis akan teliti adalah Adaptasi Komunikasi Antarbudaya pada Santri Putri *Non* Jawa di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto.

D. Informan

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi lebih banyak tentang orang lain dan hal yang berkaitan dengannya.⁴⁹ Dalam hal ini bisa diartikan narasumber yang merujuk pada seseorang yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Jumlah individu yang menjadi informan dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.

Berdasarkan definisi diatas, terdapat kriteria penentuan informan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Santri Putri *non* Jawa yang sedang belajar mengaji di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto
2. Dibatasi oleh jenis kelamin
3. Tidak dibatasi oleh usia
4. Tidak dibatasi oleh lama bertempat di Purwokerto
5. Informan santri putri lokal yang sering berinteraksi langsung dengan santri putri *non* Jawa.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung : Alfabeta, 2019), hlm. 287

⁴⁸ H. Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. (CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 130

⁴⁹ H. Zuchri Abdussamad..., hlm. 59

Pemilihan informan dilakukan secara selektif menggunakan teknik *urposive Sampling*, dimana melalui seleksi ini informan informan yang telah dipilih diharapkan mampu untuk dapat memberikan informasi yang relevan dan mampu memenuhi berbagai informasi yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara akurat sesuai tema penelitian.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

1. Informan Kunci

Informan kunci merupakan informan yang mampu “membukakan pintu” kepada peneliti ke dalam objek penelitian. Tentunya, informan kunci mengerti secara mendalam permasalahan yang diteliti. Informan kunci juga memiliki peran sosiokultural dalam suatu kelompok.⁵⁰ Pada penelitian ini, informan kunci bersumber dari santri putri *non* Jawa yang berasal dari Lampung, Banten, dan Riau.

2. Informan Pendukung

Informan pendukung adalah informan yang ditentukan dengan dasar pertimbangan memiliki pengetahuan dan sering berhubungan dengan informan kunci. Dalam penelitian ini, informan pendukung bersumber dari satu ustadzah dan masing-masing satu teman kamar santri putri *non* Jawa. Ustadzah berperan sebagai sumber informan pendukung yang dalam hal ini mengamati santri *non* Jawa pada saat mengaji. Sedangkan teman kamar merupakan informan pendukung yang mengamati perkembangan adaptasi komunikasi santri putri *non* Jawa setiap hari.

⁵⁰ H. Zuchri Abdussamad..., hlm. 55

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan teknik mengamati langsung kepada informan untuk memperoleh data dan informasi. Menurut Usman dan Purnomo, observasi merupakan pengamatan dengan pendataan yang terstruktur terhadap fenomena yang diteliti.⁵¹

Observasi yang peneliti lakukan yakni dengan mengamati perilaku santri putri *non* jawa, misalnya saat melakukan aktivitas harian seperti mengaji, mengikuti kegiatan ekstra dan lain lain. Observasi yang dilakukan terhadap subjek peneliti akan diperoleh data mengenai perkembangan selama beradaptasi.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik tanya jawab lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung.⁵² Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi langsung yang lebih spesifik dari subjek peneliti, sehingga diperoleh penjelasan secara langsung dan akurat terhadap penelitian yang dalam kondisi ini tidak bisa diperoleh melalui observasi.⁵³ Wawancara yang peneliti lakukan yakni mewawancarai santri putri *non* jawa dari Lampung, Banten dan Riau serta santri yang sering berinteraksi dengan santri putri *non* Jawa. Sebelum melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman saat wawancara berlangsung.

⁵¹ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm. 123

⁵² Hardani dkk..., hlm.137

⁵³ Sugiyono..., hlm. 234

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data sebagai pendukung gambaran lapangan penelitian. Dokumentasi dapat digunakan sebagai bukti nyata mengenai kebenaran fenomena yang diteliti, seperti berkas-berkas atau dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini yakni gambaran umum Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto yang meliputi profil, visi misi, dan struktur kepengurusan.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk memastikan, membuktikan, dan menguji tingkat kepercayaan pada data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data merupakan cara yang digunakan sebagai peningkatan keabsahan data pada penelitian kualitatif. Triangulasi data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti untuk menguji tingkat kepercayaan data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.⁵⁴

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber dari observasi dengan membandingkan wawancara dari beberapa informan dengan jumlah informan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, diperlukan kajian teori untuk menganalisis data tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori William Gudykunts yakni *Anxiety Uncertainty Management Theory* (Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian) untuk mengetahui Adaptasi Komunikasi Antarbudaya pada Santi Putri *Non* Jawa di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto.

⁵⁴ Sugiyono..., hlm. 274

G. Analisis Data

Analisis data adalah metode memecahkan serta menyusun data secara terstruktur yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik menyusun data berdasarkan kelompok, menjelaskan secara rinci, mengurutkan sesuai pola, menentukan bagian penting dan menarik kesimpulan.⁵⁵

Teknik yang peneliti lakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.⁵⁶ Aktivitas dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dibagi menjadi 3 tahapan yaitu :

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan. Pada proses reduksi data, semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelumnya dipilah, sehingga peneliti dapat mengenali mana data yang telah sesuai dengan kerangka konseptual atau tujuan penelitian sebagaimana telah direncanakan dalam desain penelitian. Reduksi data ini, dalam proses penelitian akan menghasilkan ringkasan catatan data dari lapangan. Proses reduksi data dapat memperpendek, mempertegas, membuat fokus, serta membuang hal yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Dalam proses penyajian data peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi data, dan mengaitkan antara data yang satu dengan data lainnya.⁵⁷ Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk diagram, tabel, bagan, atau skema untuk menunjukkan hubungan-hubungan yang terstruktur antara data satu dengan data lainnya. Dengan penyajian data, maka akan memperjelas informasi sehingga

⁵⁵ H. Zuchri Abdussamad..., hlm. 159

⁵⁶ H. Zuchri Abdussamad..., hlm. 160

⁵⁷ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. (Yogyakarta : Suka-Press, 2012), hlm. 131

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

3. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Tahap ketiga dalam teknik analisis data menurut Miles dan Huberman adalah kesimpulan dan verifikasi data. Pada tahap ini peneliti mulai melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikannya memiliki makna. Dalam tahap ini interpretasi data dapat dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema dan pola, pengelompokkan, serta melakukan pengecekan terhadap observasi dan hasil wawancara dengan informan. Proses ini juga menghasilkan analisis yang telah dihubungkan dengan asumsi dari kerangka teori yang ada. Disamping itu, dalam proses ini peneliti juga telah menemukan jawaban atau pemahaman atas rumusan masalah yang dicantumkan dalam latar belakang masalah yang memuat mengenai tema yang diangkatnya.

Penelitian ini akan diawali dengan mengumpulkan data berdasarkan hasil di lapangan. Data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan disusun kemudian disajikan pada bab selanjutnya. Teori yang terkait dengan penelitian ini akan digunakan sebagai landasan dan pendukung pembahasan, kemudian dianalisis sehingga didapatkan hasil dari penelitian ini yaitu “Adaptasi Komunikasi Antarbudaya pada Santri Putri *Non Jawa* di Pondok Pesantren Qur’an Al Amin Purwanegara Purwokerto”. Setelah didapatkan hasil penelitian kemudian penarikan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Qur'an Al Amin

Pondok Pesantren Qur'an Al Amin didirikan pada 20 Desember 1994 bertempat di Kelurahan Pabuwaran, Purwokerto Utara. Cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Qur'an Al Amin yakni adanya ide Abah K.H Drs. Muhammad Ibnu Mukti, M.Pd.I dan didukung oleh keluarga besar Ibu Hj. Siti Aminah, yakni seorang jama'ah yang mewakafkan tanah di Kelurahan Pabuwaran untuk mendirikan sebuah pondok.

Dahulu hanya pengajian umum setiap malam kamis di Musholla Nurul Barokah dan Musholla Baitul Muttaqin. Kemudian ada sebagian anak-anak dan remaja yang ingin belajar membaca Al-Qur'an. Mereka belajar setiap selesai sholat maghrib. Banyak lika liku dibalik perjalanan berdirinya Pondok Pesantren Qur'an Al Amin sampai saat ini.

Tahun 1992 Abah Kyai beserta keluarga datang ke Purwokerto dari Jakarta, karena Ibu Nyai baru diterima sebagai dosen di Fakultas Ekonomi UNSOED. Abah Kyai dan Ibu Nyai adalah sebutan lazim bagi para santri untuk memanggil K.H Muhammad Ibnu Mukti dan istrinya yang menjadi pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Al Amin.

Abah Kyai dan keluarga pada awalnya bertempat di Sumampir sebelum di Pabuwaran. Disamping mendampingi Ibu Nyai mengajar, abah menyibukkan diri di jalan dakwah. Abah mendatangi musholla-musholla dan masjid untuk memberikan ceramah keagamaan dan mengajarkan membaca Al Qur'an. Sejak itulah beliau dikenal sebagai kyai.

Pada tahun 1993, abah dan keluarga pindah ke Kelurahan Pabuwaran. Awalnya mereka hanya tinggal di rumah kecil, sedangkan tanah wakaf yang akan dibangun pondok pesantren masih berupa tanah kosong yang tidak rata dan ditumbuhi pepohonan. Untuk membangun

pondok, tanah kosong tersebut harus diratakan dengan tanah yang didatangkan lebih dari sepuluh bak truk. Setelah itu, pembangunan pondok dimulai dari pondok putra dan selesai dibangun, abah dan keluarga pindah tinggal didalamnya dan santri putra yang berasal dari daerah Purwokerto menempati kamar disebelahnya. Lalu, abah beserta para santri membangun lantai dua dan tiga. Setelah pondok putra selesai dibangun, lanjut membangun pondok putri pusat dan *ndalem* (rumah abah yang ditempati saat ini).

Akhirnya, pada tahun 1994 pondok selesai dibangun dan diberi nama Pondok Pesantren Qur'an Al Amin. Nama Al Amin diambil dari nama Hj. Siti Aminah dengan tujuan untuk mengenang jasa beliau. Namun, pembangunan Pondok Pesantren Qur'an Al Amin masih berlangsung sampai saat ini, karena jumlah santri yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Dahulu Pondok Pesantren Qur'an Al Amin hanya memiliki santri berjumlah puluhan, tetapi kini sudah mencapai 500 santri. Pondok Pesantren Qur'an Al Amin memiliki tiga cabang yaitu Al Amin Prompong, Al Amin Grendeng untuk program takhfidz, dan Al Amin Purwanegara. Untuk Pabuwaran merupakan sebagai pondok pusat dimana abah kyai dan ibu nyai juga bertempat di sana.

Pondok Pesantren Qur'an Al Amin yang berlokasi di Purwanegara merupakan tempat yang digunakan oleh peneliti sebagai objek penelitian. Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara dibangun dengan lima lantai, dimana lantai satu dan dua untuk pondok putra sedangkan lantai tiga, empat dan lima untuk pondok putri.⁵⁸

b. Letak Geografis Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara

Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara terletak di Desa Karanganjing, Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara terletak di tengah-tengah pemukiman warga dan

⁵⁸ Hasil wawancara dengan ustadzah Endang pembina putri Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara, pada 21 Juni 2023

berjarak sekitar 100 meter dari jalan raya. Adapun Batasan-batasannya sebagai berikut :

Sebelah Barat	: Desa Bobosan
Sebelah Timur	: Desa Sumampir
Sebelah Utara	: Desa Karangjambu
Sebelah Selatan	: Desa Karangbayem

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara⁵⁹

1) Visi :

Meningkatkan sumber daya santri yang berwawasan luas, berakhlaqul karimah, dan mandiri demi kemajuan pesantren pada khususnya dan kemashlahatan umat pada umumnya.

2) Misi :

- a) Mendidik santri menjadi pribadi yang mandiri, haus ilmu, dan berakhlaqul karimah.
- b) Mengembangkan dan memajukan Pondok Pesantren Qur'an Al Amin secara luas di masa mendatang dengan keikhlasan Allah SWT.
- c) Mengabdikan segenap potensi bagi seluruh umat manusia secara keseluruhan dan memberikan manfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat serta bagi Negara Indonesia.

d. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara

Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Tahun 2023 adalah sebagai berikut :⁶⁰

Pengasuh	Drs. Muhammad Ibnu Mukti, M.Pd.I
Pembina Putra	1) Muhammad Muzakka A 2) Cholil Rahman 3) Idris Malikus Sholeh

⁵⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara, dikutip pada 22 Juni 2023

⁶⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara, dikutip pada 22 Juni 2023

	4) Ashabul Yamin
Pembina Putri	1) Endang Mustika Sari 2) Ana Ishlahul Amanah 3) Nurlaeli Rokhmah
Lurah Putra	Abdul Basith Yusril Wafa
Lurah Putri	Imroatin Tsalis Kumala
Wakil Lurah Putra	M. Husni Mubarak
Wakil Lurah Putri	Annisa Farah Dita
Sekretaris	1) Dhiya Roiha Anah 2) Hikmatul Mukarromah 3) Muhammad Iqbal Fanani
Bendahara	1) Inka Wigy Handayani 2) Ira Maya Kinasih 3) Pani Dwi Yanti 4) Sayid Abdul Aziz
Keamanan	1) Fadlul Aniza Zahru 2) Sefia Nur Aeni 3) Zahroh Chindy Putri W 4) Anisa Nur Rahmah 5) Imam Hanif Qurtubi 6) Gusmi Adam Delapanca
Pengajian	1) Kamilah Zahrotinnisa 2) Septi Muhimmatul H 3) Roihana Arfi Miskiyya M 4) Umi Istiqomatin 5) Khoerul Mukarrom 6) Iqbal Nabhan Mudzakir
Madin	1) Syifa Firahmatika 2) Eliza Rifaatus Sania 3) Sulistiani Faoza

	4) Raihan Khairi Nazar 5) Ibnu Ngatoillah
KNK	1) Matsna Rofiqotun Nisa 2) Shaila 'Inayatuzzahro 3) Rini Nurul 'Afifah 4) Asyaf Blizad 5) Irfan Rama Nugraha
Perlengkapan	1) Tri Palupi Rahmawati 2) Dhani Ad'ha Fariana 3) Ragil Tri Andanu 4) Nasrul Taufiqurrahman
PSDS	1) Wuri Indah Prastiwi 2) Sittatun Akhiroh 3) Annis Afifatuzahroh 4) Khoerul Azwar
Perpustakaan	1) Anis Marliyah 2) Hanum Tifani Fauzi 3) Anindi Lu'luil Maknun 4) Halinka Zia 5) Pandi Tri Yudhoyono
Olahraga	1) Ismaul Atikoh 2) Putri Apriliani 3) Laeli Qodariyatus Syifa 4) Wulan Yunia 5) Candra Cahyanto
Perairan	1) Siti Nur Rohmah 2) Linda Umiatun Khusnah 3) Amanda Permata Diva H. 4) Muhammad Akbar 5) Ahmad Arzakuz Zaman

Tabel 1

e. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara

Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara diantaranya adalah :

1) Musholla

Di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara terdapat dua musholla yakni :

- a) Musholla Atas, digunakan untuk sholat jama'ah maghrib, isya, dan shubuh serta digunakan untuk mengaji
- b) Muholla Bawah, digunakan untuk sholat jama'ah dzuhur dan asar serta digunakan untuk rapat pengurus dan kegiatan ekstrakurikuler.

2) Perpustakaan

Terdapat satu perpustakaan yang digunakan santri untuk membaca dan meminjam buku.

3) Kamar Mandi

Terdapat 14 kamar mandi untuk santri putri dan dua kamar mandi untuk santri putra.

4) Sarana Administrasi

Untuk sarana administrasi di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara ada buku absen santri, buku syahriyah, buku catatan setoran hafalan, buku induk, kartu izin kepulangan, kartu perpustakaan dan kartu tanda santri.⁶¹

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Endang pembina putri Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara, pada 24 Juni 2023

2. Profil Informan

1. Linda Umiatun Khusnah

Linda adalah informan pertama yang peneliti wawancarai. Dia lahir di Lampung, 25 Desember 2001. Alamatnya di Lebung, Mataraam Baru, Lampung. Mulai dari TK hingga SMA dia bersekolah di daerahnya, namun pada saat sekolah SMA dia sembari mondok. Saat ini dia sedang menyelesaikan kuliahnya di Jawa juga sembari mondok. Dia menjadi santri angkatan 2021 di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto. Setiap ke Jawa, khususnya Purwokerto dia menggunakan transportasi kapal. Dia menggunakan transportasi kapal karena jarak Pulau Jawa dan Lampung yang tidak terlalu jauh untuk ditempuh. Sebelumnya, dia pernah mengunjungi Jawa, namun hanya saat *study tour*. Hal itu menyebabkan dirinya sempat mengalami kecemasan karena budaya di daerahnya dengan di Jawa berbeda. Dia mengalami *culture shock* pada awal menetap di pondok pesantren Al Amin. Setelah berhasil beradaptasi perlahan dia merasa nyaman dan menikmati. Dia tipe orang yang menyukai tantangan, sehingga siap menghadapi sesuatu yang mungkin terjadi disekitarnya, termasuk dalam proses adaptasi di Jawa.

2. Halinka Zia

Halin adalah informan kedua yang peneliti wawancarai. Dia lahir di Banten, 4 Juli 2005. Alamatnya di Lebak, Banten. Mulai dari TK hingga SMA dia bersekolah di daerahnya. Saat ini dia sedang menyelesaikan kuliahnya di Jawa sembari mondok. Dia menjadi santri angkatan 2022 di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto. Setiap ke Jawa, khususnya Purwokerto dia menggunakan transportasi kereta. Dia menggunakan transportasi kereta karena jarak Banten dan Purwokerto yang lumayan dekat untuk ditempuh. Sebelumnya, dia pernah mengunjungi Jawa, namun waktu masih kecil sehingga belum paham budaya Jawa. Hal itu menyebabkan dirinya sempat bingung dan terjadi kesalahpahaman karena budaya di daerahnya dengan di Jawa berbeda. Dia mengalami

culture shock pada awal menetap di pondok pesantren Al Amin. Setelah berhasil beradaptasi perlahan dia mulai betah. Dia tipe orang yang cuek namun ramah.

3. Risda Amalia Thoyyibah

Risda adalah informan ketiga yang peneliti wawancarai. Dia lahir di Riau, 18 Maret 2001. Alamatnya di Jalan Hang Nadim RT 07/01, Tulang, Riau. Mulai dari TK hingga SMA dia bersekolah di daerahnya. Saat ini dia sedang menyelesaikan kuliahnya di Jawa sembari mondok. Dia menjadi santri angkatan 2019 di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto. Setiap ke Jawa, khususnya Purwokerto dia menggunakan transportasi pesawat terbang. Dia menggunakan transportasi pesawat karena jarak Pulau Jawa dan Riau yang jauh untuk ditempuh. Sebelumnya, dia pernah mengunjungi Jawa, namun waktu masih kecil sehingga belum paham budaya Jawa. Hal itu menyebabkan dirinya takut dan khawatir karena budaya di daerahnya dengan di Jawa berbeda. Dia mengalami *culture shock* pada awal menetap di pondok pesantren Al Amin. Setelah berhasil beradaptasi perlahan dia mulai nyaman. Sebenarnya, dia tipe orang yang mudah bergaul.

4. Wuri Indah Prastiwi

Wuri Indah Prastiwi atau sering disapa Tiwi merupakan informan pendukung 1 yang peneliti wawancarai. Dia lahir di Banyumas, 06 Mei 2003. Alamatnya di Sidamulih RT 03/03, Rawalo. Mulai dari TK hingga SMA dia bersekolah di daerahnya. Saat ini dia sedang menyelesaikan kuliahnya di Purwokerto sembari mondok. Dia menjadi santri angkatan 2021 di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto. Dia merupakan teman kamar informan 1, yakni Linda. Tiwi menjadi salah satu teman dekat Linda dari mulai Linda menetap di pondok pesantren.

5. Anis Marliyah

Anis Marliyah atau sering disapa Anis merupakan informan pendukung 2 yang peneliti wawancarai. Dia lahir di Cilacap, 24 Februari 2002. Alamatnya di Jalan Sangkuriang, RT 03/01, Cibenon, Sedareja, Cilacap. Mulai dari TK hingga SMA dia bersekolah di daerahnya. Saat ini dia sedang menyelesaikan kuliahnya di Purwokerto sembari mondok. Dia menjadi santri angkatan 2020 di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto. Dia merupakan teman kamar informan 2, yakni Halin.

6. Iis Istiqomah

Iis Istiqomah atau sering disapa Iis merupakan informan pendukung 3 yang peneliti wawancarai. Dia lahir di Banjar, 2 Agustus 2001. Alamatnya di Citangkolo RT 02/02 Kec. Langensari, Kota Banjar. Mulai dari TK hingga SMA dia bersekolah di daerahnya. Saat ini dia sedang menyelesaikan kuliahnya di Purwokerto sembari mondok. Dia menjadi santri angkatan 2019 di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto. Dia merupakan teman kamar informan 3, yakni Risda. Dia menjadi salah satu teman dekat Risda dari mulai Risda menetap di pondok pesantren.

7. Endang Mustika Sari

Endang Mustika Sari atau sering disapa Endang merupakan informan pendukung 4 yang peneliti wawancarai. Beliau lahir di Brebes, 27 Januari 1995. Alamatnya di Bumiayu, Brebes. Mulai dari TK hingga SMA beliau bersekolah di daerahnya. Beliau sudah menyelesaikan kuliahnya di Purwokerto pada tahun 2017. Beliau menjadi ustadzah sekaligus pembina putri Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto.

3. Proses Penelitian

Penelitian ini diawali dengan observasi sebelum terjun ke lapangan. Peneliti mengamati aktivitas harian di lokasi penelitian. Observasi dilakukan selama dua minggu di bulan Mei 2023. Setelah observasi dan peneliti dinyatakan lulus seminar proposal, dilanjutkan dengan wawancara terhadap informan.

Peneliti mewawancara tiga informan. Peneliti berhenti pada informan ketiga karena data yang diperoleh sudah jenuh. Hal ini disebabkan karena peneliti sudah tidak memperoleh data baru karena jawaban yang diperoleh dari informan memiliki kesamaan. Dengan demikian jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak tiga santri putri non Jawa, serta empat informan pendukung. Pelaksanaan wawancara mendalam dilakukan tatap muka dan daring berlangsung selama dua bulan, yakni bulan Juni hingga Agustus 2023. Wawancara dilakukan sebanyak empat kali.

Proses wawancara berlangsung sesuai dengan pedoman wawancara, yaitu dengan bertanya kepada informan lalu informan menjawab dengan santai sambil bercerita untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak. Melalui wawancara, peneliti memperoleh informasi bagaimana mereka beradaptasi selama di Jawa. Peneliti juga mendapatkan penguatan dan informasi tambahan melalui observasi langsung.

Data Santri Non Jawa yang Menjadi Informan Kunci

No.	Nama	Usia	Lama Menetap	Asal
1.	Linda Umiatun Khusnah	21 Tahun	2 Tahun	Lampung
2.	Halinka Zia	18 Tahun	1 Tahun	Banten
3.	Risda Amalia Thoyyibah	22 Tahun	4 Tahun	Riau

Tabel 2

Data Informan Pendukung

No.	Nama	Usia	Status
1.	Wuri Indah Prastiwi	20 Tahun	Teman Kamar
2.	Anis Marliyah	21 Tahun	Teman Kamar
3.	Iis Istiqomah	22 Tahun	Teman Kamar
4.	Endang Mustika Sari	28 Tahun	Ustadzah

Tabel 3

4. Hasil Pengamatan dan Wawancara

Informan 1

Nama : Linda Umiatun Khusnah

Usia : 21 Tahun

Asal : Lampung

Ketika wawancara berlangsung, Linda terlihat gugup dan tidak percaya diri. Hal tersebut karena dia belum lancar sekali dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa *Ngapak*, sehingga wawancara berlangsung menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun demikian, dia memiliki sikap sopan santun dan sangat menghormati.

Linda menceritakan bahwa sebelumnya dirinya menempuh pendidikan di daerahnya sembari mondok. Lalu setelah lulus, dia memilih Provinsi Jawa Tengah sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi.

“Awalnya biasa saja dengan Jawa, tidak terlalu tertarik dan mungkin juga tidak ada kepikiran untuk menetap di Jawa. Hanya coba-coba, setelah dijalani dan nikmati, ternyata betah di Jawa, khususnya Purwokerto. Sebelum menetap di Jawa, dulu juga pernah ke Jawa, namun hanya sekedar *study tour*.”⁶²

Sebelum Linda menetap di Jawa, dia memang menyempatkan diri untuk tau lebih jauh mengenai Jawa, dia tiba-tiba berniat akan mendaftar UMPTKIN di UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.

⁶² Wawancara informan 1, pada Kamis 06 Juli 2023

Setelah beberapa hari di Purwokerto, Linda agak kesulitan berinteraksi dengan santri lain, dia bingung perihal bahasa. Ternyata di Jawa khususnya Purwokerto, bahasa Jawa yang digunakan dua, yakni bahasa Jawa *ngapak* yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman dan bahasa Jawa *krama* yang digunakan ketika mengaji. Awalnya Linda juga merasa cemas mengenai bahasa. Namun, hal tersebut bukan menjadi penghalang dirinya yang menyukai tantangan terlebih dalam menuntut ilmu. Dia memang kurang *sreg* dengan kota sebelumnya karena lingkungan dan sosialnya, namun untuk masalah bahasa di Jawa, dirinya malah menjadikannya sebagai tantangan dalam menuntut ilmu. Linda juga mengatakan jika dirinya nyaman tinggal Purwokerto, mengenai jarak jauh dari kedua orangtua bisa diobati dengan telepon atau *video call*.

“Saya agak kesulitan mengenai bahasa di sini. Karena, ada dua macam bahasa yang digunakan dalam kesehariannya. Sedangkan saya hanya bisa sedikit bahasa Jawa krama seperti yang digunakan ketika mengaji, dan itupun saya dapatkan ketika saya mondok waktu SMA. Awalnya saya cemas takut tidak bisa berbicara menggunakan bahasa Jawa. Namun hal ini tidak akan menghalangi saya dalam menuntut ilmu, dulu saya juga tidak tau sama sekali bahasa Jawa krama, sekarang jadi sedikit bisa. Mungkin jika saya terus beradaptasi, mendengarkan dan bergaul dengan santri lain, akan mempercepat saya untuk bisa berbicara Jawa ngapak. Saya juga senang, nyaman dan menikmati saat menetap di Purwokerto, walaupun sesekali rindu rumah, tapi itu merupakan hal yang biasa dan bisa diobati lewat telepon atau *video call*.”⁶³

Mengingat sedang berada di Purwokerto, perbedaan bahasa memang menjadi salah satu yang harus disesuaikan atau perlunya adaptasi. Linda mengatakan dirinya mulai bisa mengerti dan mengucapkan bahasa Jawa *ngapak* sekitar dua bulan. Sebelum bisa bahasa Jawa ngapak Linda mengatakan tidak paham dan tidak efektif dalam berkomunikasi. Pada fase itu, Linda banyak menanyakan kepada temannya mengenai kata yang belum tau maknanya. Perlahan, banyak faktor pendukung yang mendorong dirinya sampai bisa berbicara bahasa Jawa *ngapak*. Diantaranya karena belajar, mendengarkan dan menanyakan perihal makna kata bahasa Jawa. Selain itu

⁶³ Wawancara informan 1, pada Kamis 06 Juli 2023

sikap ramah, saling menghormati, kekeluargaan dan keterbukaan serta jalinan hubungan yang baik dengan santri lain.

Linda juga bercerita, pada awal di pondok dirinya tidak pernah menggunakan bahasa daerah tempat tinggalnya. Linda juga memahami pasti ada keterbatasan bahasa pada santri lokal terhadap bahasa daerahnya, karena di Lampung sendiri ada dialek A dan dialek O, dimana dialek ini digunakan ketika berinteraksi dengan kerabat yang satu suku. Ketika berinteraksi dengan pendatang di sana, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, sebagaimana Linda yang mempraktekannya kepada santri lokal. Namun, bahasa Indonesia yang digunakan adalah yang dipahami pada umumnya, tidak ada unsur dialek Lampung asli, yang membedakan hanya logat dan intonasinya yang agak tinggi.

“Awal disini saya menggunakan bahasa Indonesia, kalau menggunakan bahasa daerah sana saya yakin santri lokal di sini juga belum paham karena keterbatasan dan belum mengetahui. Dialek di daerah saya yang saya tau itu ada dua yakni A dan O dan itu di gunakan ketika berinteraksi dengan kerabat yang satu suku.”⁶⁴

Mengenai masalah mengaji, walaupun menggunakan bahasa Jawa *krama*, Linda mengatakan lebih sedikit paham. Karena dahulu dirinya pernah mondok di daerahnya, dimana dalam komunikasi dan pemaknaan kitab menggunakan bahasa Jawa *krama*, sehingga tidak terlalu sulit dalam mengikutinya. Linda mengatakan pesantren di Lampung kebanyakan memang di dirikan oleh ‘ulama pendatang dari Jawa atau ada penduduk asli Lampung yang dulunya pernah mondok di Jawa, sehingga penerapan metode mengajarnya menggunakan bahasa Jawa.

“Perihal mengaji, saya tidak begitu kesulitan dalam mengikuti. Karena dulu pernah mondok dan kebetulan di sana ngajinya juga menggunakan bahasa Jawa krama, jadi lumayan bisa lah. Berbeda dengan bahasa Jawa ngapak yang masih asing. Pesantren di Lampung metode mengajarnya menggunakan bahasa Jawa, hal ini karena faktor dari pengasuhnya sendiri yang asli Jawa dan dulu menjadi alumnus pondok di Jawa.”⁶⁵

⁶⁴ Wawancara informan 1, pada Kamis 06 Juli 2023

⁶⁵ Wawancara informan 1, pada Kamis 06 Juli 2023

Selain hanya mengaji dan kuliah Linda mempunyai kegiatan lain yakni mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), sehingga bergaulnya Linda dengan teman UKM juga menjadi faktor pendukung bisa cepat berbahasa Jawa *ngapak*.

Linda begitu menikmati kehidupan di Purwokerto. Linda mengatakan semakin betah lantaran sesuatu di Purwokerto itu cenderung murah dan juga destinasi wisata di Purwokerto banyak serta tiket masuknya terjangkau, sehingga sesekali jika dirinya bosan dapat berkunjung ke tempat wisata. Selain itu, dirinya mengatakan bahwa tingkat keamanan di Purwokerto lumayan baik, sehingga saat bepergian dirinya merasa tidak begitu takut, berbeda dengan daerahnya yang rawan begal dan orang-orangnya yang cenderung lebih keras.

Mengenai cuaca di Purwokerto Linda mengatakan tidak butuh adaptasi, karena cuaca di Purwokerto dengan di daerahnya sama. Justru dirinya perlu beradaptasi dalam hal makanan. Dirinya mengatakan bahwa makanan di Jawa cenderung manis. Berbeda dengan makanan di daerahnya yang cenderung pedas dan gurih. Namun, adaptasi terhadap makanan tidak membutuhkan waktu lama, karena dirinya membiasakan dengan makan apa yang disediakan, dan mungkin dirinya masih bisa mencoba makanan lain yang menurutnya enak.

Selain kaget dengan bahasa yang digunakan dan cita rasa makanan di Purwokerto, Linda juga mengatakan bahwa dia terkejut ketika menghadiri undangan pernikahan, karena di daerahnya hidangan atau prasmanan disajikan dalam bentuk nasi kotak lalu dibawa pulang sedangkan di Jawa khususnya Purwokerto tamu undangan menikmati hidangan di tempat.

Walaupun harus beradaptasi dengan budaya Jawa Linda tidak menyesal memilih Jawa khususnya Purwokerto sebagai tempat dirinya menuntut ilmu. Justru dirinya mendapatkan kesempatan lebih untuk mengetahui hal-hal baru tentang budaya di Jawa yang belum dia ketahui sebelumnya.

Informan 2**Nama : Halinka Zia****Usia : 18 Tahun****Asal : Banten**

Ketika wawancara berlangsung, Halin terlihat siap dan percaya diri. Hal tersebut karena dia mungkin saja berasal dari lingkungan daerahnya yang selalu percaya diri dalam hal kebaikan, sehingga wawancara berlangsung dengan lancar.

Halin mulai menceritakan bahwa dirinya penasaran dengan budaya Jawa. Dirinya tertarik dengan budaya yang ada di Jawa. Dia mengatakan karena terkadang ada beberapa kata yang sama antara di Jawa dan di daerahnya namun ternyata artinya beda. Dirinya juga direkomendasikan untuk melanjutkan pendidikan di Jawa atas perintah saudaranya.

“Saya tertarik dengan Jawa dan budayanya, karena terkadang ada beberapa kata di daerah saya artinya ini di Jawa artinya beda lagi. Jadinya pengen tau. Kebetulan saya juga disuruh melanjutkan kuliah di Jawa oleh saudara saya.”⁶⁶

Setelah adanya dorongan dari diri sendiri dan orang lain untuk melanjutkan di Jawa, Halin lalu mencari tau lebih jauh kota yang akan ditempati. Dia mencari banyak informasi di internet dan menanyakan kepada saudaranya.

Beberapa hari di Purwokerto, Halin agak kesulitan berinteraksi dengan santri lain, dia bingung sekaligus terkejut perihal bahasa. Ternyata di Jawa khususnya Purwokerto, bahasa Jawa yang digunakan dua, yakni bahasa Jawa *ngapak* yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman dan bahasa Jawa *krama* yang digunakan ketika mengaji. Memang bahasa di daerahnya dan di Purwokerto terkadang memiliki kesamaan, namun dalam hal makna terkadang berbeda. Dikarenakan di daerahnya terdapat tiga bahasa yang digunakan, yakni bahasa Sunda, bahasa Jawa Banten, dan Bahasa Melayu.

⁶⁶ Wawancara informan 2, pada Rabu 21 Juni 2023

Sedangkan di Purwokerto khususnya di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin menggunakan bahasa Jawa *krama* dan bahasa Jawa *ngapak*. Mungkin karena letak geografis yang masih berdekatan sehingga menyebabkan adanya persamaan kata namun berbeda makna. Namun, hal tersebut bukan menjadi penghalang dirinya dalam menuntut ilmu. Untuk masalah bahasa di Jawa, dirinya bisa belajar dengan santri lain. Halin juga mengatakan jika dirinya nyaman tinggal Purwokerto, mengenai jarak jauh dari kedua orangtua bisa diobati dengan telepon atau *video call*.

“Saya agak kesulitan mengenai bahasa di sini. Karena, bingung sekaligus terkejut. Ternyata di Jawa khususnya Purwokerto, bahasa Jawa yang digunakan dua, yakni bahasa Jawa ngapak dan bahasa Jawa krama. Bahasa di daerah saya dan di Purwokerto terkadang memiliki kesamaan, namun dalam hal makna terkadang berbeda. Di daerah saya terdapat tiga bahasa yang digunakan, yakni bahasa Sunda, bahasa Jawa Banten, dan Bahasa Melayu. Sedangkan di Purwokerto khususnya di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin menggunakan bahasa Jawa krama dan bahasa Jawa ngapak. Mungkin karena letak geografis yang masih berdekatan sehingga menyebabkan adanya persamaan kata namun berbeda makna. Namun, hal tersebut bukan menjadi penghalang bagi saya dalam menuntut ilmu. Untuk masalah bahasa di Jawa, saya bisa belajar kepada santri lain. Saya juga nyaman tinggal Purwokerto, mengenai jarak jauh dari kedua orangtua bisa diobati dengan telepon atau *video call*.”⁶⁷

Perbedaan bahasa memang menjadi salah satu yang harus disesuaikan atau perlunya adaptasi. Halin mengatakan dirinya mulai bisa mengerti dan mengucapkan bahasa Jawa sekitar dua bulan. Hal ini karena bahasa Jawa sudah tidak asing baginya, sebab hampir memiliki kesamaan dengan bahasa di daerahnya. Sebelum bisa bahasa Jawa, Halin mengatakan tidak paham dan tidak efektif dalam berkomunikasi, sehingga terjadi kesalahpahaman. Pada fase itu, Halin banyak menanyakan kepada temannya mengenai kata yang belum tau maknanya. Perlahan, banyak faktor pendukung yang mendorong dirinya sampai bisa berbicara bahasa Jawa. Diantaranya karena belajar, mendengarkan dan sering menanyakan perihal makna kata bahasa Jawa serta bahasa Jawa menurut dirinya sudah tidak asing.

⁶⁷ Wawancara informan 2, pada Rabu 21 Juni 2023

Selain itu sikap ramah, mudah bergaul, saling menghormati, kekeluargaan dan keterbukaan serta jalinan hubungan yang baik dengan santri lain.

Halin juga bercerita, pada awal di pondok dirinya tidak pernah menggunakan bahasa daerah tempat tinggalnya. Halin juga memahami pasti ada keterbatasan bahasa pada santri lokal terhadap bahasa daerahnya karena sedikit ada kemiripan.

“Pada awal di sini saya tidak pernah menggunakan bahasa daerah saya, karena banyak memiliki kesamaan dengan bahasa Jawa. Misalnya kata atos kalau di daerah saya berarti sudah, kalau di sini artinya keras. Kalau dipraktikkan di Jawa maknanya jadi beda. Saya menggunakan bahasa Indonesia, namun ada unsur logat asli daerah saya. Misalnya; Nis, kamu *teh* sudah makan belum ?.”⁶⁸

Mengenai masalah mengaji, saat menulis makna kitab kuning yang dibacakan oleh ustadz/ustadzah, Halin bisa mengikutinya sedikit demi sedikit, namun untuk mengetahui maknanya Halin mengatakan cenderung sulit karena menggunakan bahasa Jawa *krama*. Halin terkadang masih kebalik-balik dalam menangkap maknanya.

“Perihal mengaji, saya bisa menulis makna kitab kuning yang dibacakan oleh ustadz/ustadzah, saya bisa mengikutinya sedikit demi sedikit, namun untuk mengetahui maknanya, saya masih kesulitan karena menggunakan bahasa Jawa *krama*. Saya terkadang masih kebalik-balik dalam memaknainya.”⁶⁹

Selain hanya mengaji dan kuliah Halin mempunyai kegiatan lain yakni mengikuti beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), sehingga bergaulnya Halin dengan teman UKM juga menjadi faktor pendukung bisa cepat berbahasa Jawa *ngapak*.

Halin sangat menikmati kehidupan di Purwokerto. Halin mengatakan semakin betah lantaran sesuatu di Purwokerto itu cenderung murah dan juga destinasi wisata di Purwokerto banyak serta tiket masuknya terjangkau, sehingga sesekali jika liburan tiba dapat berkunjung ke tempat wisata. Selain itu, dirinya mengatakan bahwa tingkat keamanan di

⁶⁸ Wawancara informan 2, pada Rabu 21 Juni 2023

⁶⁹ Wawancara informan 2, pada Rabu 21 Juni 2023

Purwokerto lumayan baik, sehingga saat bepergian dirinya merasa tidak begitu takut, berbeda dengan daerahnya yang rawan tindak kriminal.

Mengenai cuaca di Purwokerto Halin sedikit kaget karena cuaca di Purwokerto sedikit dingin. Namun Halin mengatakan tidak butuh adaptasi. Justru dirinya perlu beradaptasi dalam hal makanan. Halin mengatakan bahwa menemukan kecombrang pada makanan Jawa, sehingga dirinya kurang menyukainya. Halin juga mengatakan makanan di Jawa sedikit manis. Berbeda dengan makanan di daerahnya yang cenderung pedas, gurih dan asin. Namun, adaptasi terhadap makanan tidak membutuhkan waktu lama, karena dirinya membiasakan dengan makan apa yang disediakan, dan mungkin dirinya masih bisa mencoba makanan lain yang menurutnya enak.

Selain kaget dengan bahasa yang digunakan dan adanya *kecombrang* di Purwokerto, Halin juga mengatakan bahwa dia kaget ketika dikasih tau oleh temannya jika di bulan Muharram ada beberapa pantangan di Jawa, salah satunya pernikahan. Pada bulan Muharram, biasanya masyarakat Jawa memang jarang yang mengadakan resepsi pernikahan karena hal tertentu yang sudah mereka yakini sejak dahulu.

Walaupun harus beradaptasi dengan budaya Jawa yakni bahasa dan makanan, Halin mengatakan tidak menyesal memilih Jawa khususnya Purwokerto sebagai tempat dirinya menuntut ilmu. Justru dirinya mendapatkan kesempatan lebih untuk mengetahui hal-hal baru tentang budaya di Jawa yang belum dia ketahui sebelumnya.

Informan 3**Nama : Risda Amalia Thoyyibah****Usia : 22 Tahun****Asal : Riau**

Ketika wawancara berlangsung, Risda terlihat siap dan percaya diri. Hal tersebut karena dia mungkin saja berasal dari lingkungan daerahnya yang selalu percaya diri dalam hal kebaikan, sehingga wawancara berlangsung dengan lancar.

Risda mulai menceritakan bahwa dirinya sebenarnya tertarik dengan Jawa. Dia juga tidak ada niatan untuk melanjutkan pendidikan di Jawa. Namun, karena perintah orangtua yang menyuruh dirinya untuk melanjutkan pendidikan di Jawa sambil mondok, dirinya pun mau mengikuti perintah orangtua. Hal ini karena orangtuanya memang asli Jawa, sehingga tau bagaimana dan seperti apa Jawa. Mungkin bagi orangtuanya, di Jawa sangat bagus untuk menuntut ilmu.

“Saya tidak tertarik dengan Jawa, saya juga tidak ada niatan untuk melanjutkan pendidikan di Jawa sambil mondok. namun karena saya disuruh melanjutkan pendidikan di Jawa oleh orangtua, jadi saya mau untuk melanjutkan pendidikan di Jawa. Orangtua kan aslinya Jawa, mungkin tau yang terbaik untuk saya.”⁷⁰

Adanya keterpaksaan dan dorongan orangtua untuk melanjutkan pendidikan di Jawa, Risda lalu mencari tau lebih jauh kota yang akan ditempati. Dia mencari banyak informasi di internet dan menanyakan kepada orangtuanya.

Setelah beberapa hari di Purwokerto, Risda mengalami kendala yakni agak kesulitan berinteraksi dengan santri lain, dia bingung perihal bahasa. Ternyata di Jawa khususnya Purwokerto, bahasa Jawa yang digunakan dua, yakni bahasa Jawa *ngapak* yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman dan bahasa Jawa *krama* yang digunakan ketika mengaji. Hal tersebut menjadikan Risda sempat cemas dan takut. Namun, usaha untuk beradaptasi

⁷⁰ Wawancara informan 3, pada Rabu 21 Juni 2023

dilakukan oleh dirinya. Risda juga tipe orang yang mudah bergaul, sehingga pastinya memengaruhi terhadap proses adaptasi. Di samping kendala bahasa Risda juga mengatakan jika dirinya kurang nyaman tinggal Purwokerto, selain jauh dari kedua orangtua, dirinya sering rindu akan rumah dan hal tersebut tidak bisa diobati dengan telepon ataupun *video call*.

“Pada waktu itu, saya kesulitan mengenai bahasa di sini. Karena, ada dua macam bahasa yang digunakan dalam kesehariannya. Sedangkan saya sama sekali tidak tau dua-duanya. Setelah saya terus beradaptasi, mendengarkan dan bergaul dengan santri lain, dapat mempercepat saya untuk bisa berbicara Jawa ngapak dan krama. Namun, mungkin sedikit lebih lama karena pada awalnya saya susah nyaman menetap di Purwokerto.”⁷¹

Mengingat sedang berada di Purwokerto, perbedaan bahasa memang menjadi salah satu yang harus disesuaikan atau perlunya adaptasi. Risda mengatakan dirinya mulai bisa mengerti dan mengucapkan bahasa Jawa *ngapak* sekitar tiga bulan dan itu juga belum lancar. Sebelum bisa bahasa Jawa *ngapak* Risda mengatakan tidak paham dan tidak efektif dalam berkomunikasi. Pada fase itu, Risda banyak menanyakan kepada temannya mengenai kata yang belum tau maknanya. Perlahan, banyak faktor pendukung yang mendorong dirinya sampai bisa berbicara bahasa Jawa *ngapak*. Diantaranya karena belajar, mendengarkan dan menanyakan perihal makna kata bahasa Jawa. Selain itu sikap ramah, saling menghormati, kekeluargaan dan keterbukaan serta jalinan hubungan yang baik dengan santri lain. Namun untuk bahasa *krama*, Risda masih kesulitan dan hanya mengetahui beberapa kata saja, walaupun sudah menetap selama empat tahun.

Risda juga bercerita, pada awal di pondok dirinya tidak pernah menggunakan bahasa daerah tempat tinggalnya. Risda juga memahami pasti ada keterbatasan bahasa pada santri lokal terhadap bahasa daerahnya.. Risda mengatakan bahwa dirinya menggunakan bahasa Indonesia namun dengan logat dan intonasi daerah tempat tinggalnya.

⁷¹ Wawancara informan 3, pada Rabu 21 Juni 2023

“Pada awal di sini saya tidak pernah menggunakan bahasa daerah saya. Saya menggunakan bahasa Indonesia, namun ada unsur logat asli daerah saya. Misalnya; Iis kau sudah makan atau belum ?.”⁷²

Mengenai masalah mengaji, Risda mengatakan dia tidak paham sama sekali mengenai bahasa yang digunakan. Dia juga mengatakan bahasa yang digunakan sangat asing. Karena penggunaan bahasa Jawa *krama* yang belum pernah dia dengar sebelumnya dan cenderung lebih sulit, sehingga dirinya kesulitan dalam mengikutinya.

“Perihal mengaji, saya kesulitan dalam mengikuti. Saya sama sekali tidak paham bahasa Jawa *krama* dan masih asing. Karena penggunaan bahasa Jawa *krama* yang belum pernah saya dengar sebelumnya dan saya rasa cenderung lebih sulit dari bahasa Jawa *ngapak*, sehingga saya kesulitan dalam mengikutinya.”⁷³

Selain hanya mengaji dan kuliah Risda mempunyai kegiatan lain yakni mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan kerja *part time*, sehingga bertemunya Risda dengan teman UKM dan ketemu dengan pembeli menjadi faktor pendukung bisa cepat berbahasa Jawa *ngapak*.

Lambat laun, Risda nyaman dan menikmati kehidupan di Purwokerto. Risda mengatakan semakin betah lantaran sesuatu di Purwokerto itu cenderung murah dan juga destinasi wisata di Purwokerto banyak serta tiket masuknya terjangkau, sehingga sesekali jika liburan tiba dapat berkunjung ke tempat wisata. Selain itu, dirinya mengatakan bahwa tingkat keamanan di Purwokerto lumayan baik, sehingga saat bepergian dirinya merasa tidak begitu takut, berbeda dengan daerahnya yang rawan tindak kriminal.

Mengenai cuaca di Purwokerto Risda sedikit kaget karena cuaca di Purwokerto sedikit dingin. Namun Risda mengatakan tidak butuh adaptasi. Justru dirinya perlu beradaptasi dalam hal makanan. Risda mengatakan bahwa makanan di Jawa sedikit manis. Berbeda dengan makanan di daerahnya yang cenderung asam pedas. Adaptasi terhadap makanan membutuhkan waktu lumayan lama, karena dirinya pernah sampai tidak

⁷² Wawancara informan 3, pada Rabu 21 Juni 2023

⁷³ Wawancara informan 3, pada Rabu 21 Juni 2023

makan beberapa hari dan puasa karena cita rasa makanan di Jawa yang cenderung manis. Namun dirinya berfikir, tidak mungkin akan terus seperti ini. Dirinya menyadari bahwa sedang berada di Jawa, sehingga mau tidak mau harus membiasakan dan memaksa diri dengan makan apa yang ada.

Selain kaget dengan bahasa yang digunakan dan cita rasa makanan di Purwokerto, Risda juga mengatakan bahwa dia terkejut ketika menghadiri undangan pernikahan, karena dia menyaksikan penganten yang menginjak telur. Selain dalam hal pernikahan, Risda juga terkejut ketika melayat tetangga pondok. Risda heran saat jenazah akan diberangkatkan menuju pemakaman ada yang melempar beras kuning dan koin di atas keranda.

Walaupun harus beradaptasi dengan budaya Jawa yakni bahasa dan makanan, Risda mengatakan tidak menyesal memilih Jawa khususnya Purwokerto sebagai tempat dirinya menuntut ilmu. Justru dirinya mendapatkan kesempatan lebih untuk mengetahui hal-hal baru tentang budaya di Jawa yang belum dia ketahui sebelumnya.

Informan Pendukung 1

Nama : Wuri Indah Prastiwi

Usia : 20 Tahun

Status : Teman Kamar Informan 1

Tiwi mulai menceritakan bahwa dari awal menetap di pondok, dirinya mulai berteman baik dengan Linda. Selain teman kamar dan teman angkatan, Tiwi juga merupakan teman UKM Linda. Saat bepergian dirinya sering mengajak Linda, sehingga Tiwi paham dengan posisi Linda yang merupakan santri dari luar Jawa. Tiwi juga memperhatikan bagaimana Linda adaptasi dengan lingkungan yang berbeda budaya.

Tiwi mengatakan bahwa Linda memang ada kendala ketika baru menetap di Jawa, sehingga perlu adaptasi terhadap lingkungan baru. Kendalanya yakni mengenai bahasa dan kurang cocoknya dengan makanan

di Jawa khususnya Purwokerto. Namun, untuk cuaca, Linda tidak perlu adaptasi karena menurut dirinya cuacanya sama dengan di daerahnya.

“Pasti yang paling menonjol memang kendala bahasa. Soalnya berbeda bahasa di sini dan didaerahnya. Terus soal makanan Linda juga kurang cocok, Saya tau itu juga waktu kami pergi dan mampir di sebuah tempat makan. Linda mengatakan makanan di Jawa sedikit manis, jadi belum terbiasa. Namun lambat laun Linda menjadi terbiasa dengan makanan di Jawa. Untuk cuaca sendiri, menurut Linda sama, jadi tidak perlu adaptasi.”⁷⁴

Namun, Tiwi juga mengatakan bahwa Linda merupakan tipe orang yang menyukai tantangan, sehingga lambat laun Linda bisa beradaptasi di Purwokerto. Tiwi juga mengatakan bahwa Linda mulai dapat mengatasi kendala bahasa sekitar dua bulan.

Tiwi mengatakan banyak faktor yang mendukung Linda bisa berbahasa Jawa *ngapak*. Tiwi mengatakan ada faktor internal dan eksternal. Untuk faktor pendukung mengenai makanan Linda hanya membiasakan dengan memakan makanan Jawa apa yang ada.

Tiwi juga mengatakan bahwa Linda merasa nyaman dan menikmati menetap di Jawa, sehingga tidak menyesal telah memilih Jawa sebagai tempat untuk menuntut ilmu.

Informan Pendukung 2

Nama : Anis Marliyah

Usia : 21 Tahun

Status : Teman Kamar Informan 2

Anis mulai menceritakan, dirinya mengamati Halin, bahwa dari awal Halin menetap di pondok, Halin merupakan pribadi yang cuek namun ramah. Menurut Anis dari awal mondok, Halin memang langsung betah, namun Halin yang merupakan santri yang berasal dari Banten, ada kendala pada dirinya, yakni mengenai bahasa dan makanan.

⁷⁴ Wawancara informan pendukung 1, pada 21 Juni 2023

Anis memperhatikan Halin saat di kamar, bahwa Halin memang terkendala bahasa. Karena bahasa yang berbeda di daerahnya. Anis mengatakan bahwa mungkin perbedaan bahasa yang mendekati sama sehingga menjadikan Halin bingung dalam memaknai sebuah pesan, sehingga perlu adaptasi. Adaptasi yang dilakukan Halin menurut pengamatan Anis sekitar dua bulan. Pada fase itu, Halin banyak menanyakan kepada temannya mengenai kata yang belum tau maknanya.

"Bahasa di Banten dan di Jawa itu kan agak-agak mirip, jadi mungkin itu yang membuat Halin bingung. Misal kaya di daerahnya maknanya ini, tapi di sini beda. Jadinya kebalik-balik, sehingga memang perlu adaptasi. Dulu, Halin adaptasi bahasa sekitar dua bulan, dan perlahan karena sering menanyakan kata dan makna bahasa Jawa kepada temannya Halin jadi paham."⁷⁵

Anis mengatakan banyak faktor yang mendukung Halin bisa berbahasa Jawa. Anis mengatakan ada faktor internal dan eksternal.

Anis mengatakan bahwa perihal makanan Halin juga mengalami *culture shock*. Saya pernah dengar, bahwa Halin terkejut saat mendapati makanan yang terdapat *kecombrang* karena rasanya aneh, dirinya juga mengatakan bahwa makanan di Jawa cenderung manis. Namun hal tersebut dapat Halin atasi dengan membiasakan makanan Jawa dan juga menghindari makanan yang terdapat *kecombrangnya*.

Anis juga mengatakan, bahwa meskipun terkendala bahasa dan makanan Halin merasa nyaman dan menikmati menetap di Jawa, sehingga tidak menyesal telah memilih Jawa sebagai tempat untuk menuntut ilmu.

⁷⁵ Wawancara informan pendukung 2, pada Rabu 21 Juni 2023

Informan Pendukung 3**Nama : Iis Istiqomah****Usia : 22 Tahun****Status : Teman Kamar Informan 3**

Iis mulai menceritakan bahwa dari awal menetap di pondok, dirinya mulai berteman baik dengan Risda. Saat bepergian dirinya sering mengajak Risda, sehingga Iis paham dengan posisi Risda yang merupakan santri dari luar Jawa. Iis juga memperhatikan bagaimana Linda adaptasi dengan lingkungan yang berbeda budaya.

Namun, Iis mengatakan bahwa Risda memang ada kendala ketika baru menetap di Jawa, sehingga perlu adaptasi terhadap lingkungan baru. Kendalanya yakni mengenai bahasa dan kurang cocoknya dengan makanan di Jawa khususnya Purwokerto yang cenderung manis. Risda juga pernah tidak makan dan sering berpuasa. Untuk bahasa Jawa, Risda bisa beradaptasi sekitar tiga bulan, dan untuk makanan dia harus membiasakan memakan makanan Jawa. Sedangkan untuk cuaca, Risda tidak perlu adaptasi walaupun menurutnya Purwokerto cukup dingin, malahan Risda senang karena kulit menjadi cerah.

“Pasti yang paling menonjol memang kendala bahasa. Risda bisa bahasa Jawa sekitar tiga bulan. Soalnya berbeda bahasa di sini dan di daerahnya. Namun, untuk bahasa Jawa krama Risda masih kesulitan hingga kini. Lalu soal makanan Risda juga kurang cocok, Saya tau itu juga waktu kami pergi dan mampir di sebuah tempat makan. Risda mengatakan makanan di Jawa sedikit manis, jadi belum terbiasa. Risda juga pernah tidak makan dan sering berpuasa. Namun lambat laun Risda menjadi terbiasa dengan makanan di Jawa. Untuk cuaca, menurut Risda di Purwokerto lebih dingin daripada di Riau, namun Risda tidak perlu adaptasi.”⁷⁶

Iis mengatakan banyak faktor yang mendukung Risda bisa berbahasa Jawa. Iis mengatakan ada faktor internal dan eksternal. Iis juga mengatakan, bahwa meskipun terkendala bahasa dan makanan Risda merasa

⁷⁶ Wawancara informan pendukung 3, pada 21 Juni 2023

nyaman dan menikmati menetap di Jawa, sehingga tidak menyesal telah memilih Jawa sebagai tempat untuk menuntut ilmu.

Informan Pendukung 4

Nama : Endang Mustika Sari

Usia : 28 Tahun

Status : Ustadzah

Endang Mustika Sari atau sering disapa Endang merupakan ustadzah sekaligus pembina putri Pondok Pesantren Qur'an Al-Amin. Endang mengatakan, pada saat mengaji, santri yang berasal dari luar Jawa memang berbeda dengan santri lokal. Santri luar Jawa sedikit kesulitan dalam mengikutinya. Namun kesulitan dalam mengaji masing-masing individu berbeda tingkatannya.

“Menurut pengamatan saya, untuk Linda perihal mengaji, dirinya tidak begitu kesulitan dalam mengikuti. Karena dulu pernah mondok dan kebetulan di sana ngajinya juga menggunakan bahasa Jawa krama, jadi lumayan bisa lah. Namun, karena kosa katanya yang masih belum banyak, terkadang juga ada beberapa yang perlu diluruskan. Untuk Halin, dirinya sudah bisa menulis makna kitab kuning menggunakan Jawa Pegon yang dibacakan oleh ustadz/ustadzah, Halin bisa mengikutinya sedikit demi sedikit, namun untuk mengetahui maknanya, Halin masih kesulitan karena menggunakan bahasa Jawa krama. Halin terkadang masih kebalik-balik dalam memaknainya, sehingga ketika mengaji sebagai ustadzah saya memberi paham makna sebenarnya dalam kitab tersebut. Sedangkan untuk Risda, dirinya kesulitan dalam mengikuti. Risda sama sekali tidak paham bahasa Jawa krama dan masih asing. Karena penggunaan bahasa Jawa krama yang belum pernah Risda dengar sebelumnya dan menurut Risda bahasa Jawa krama cenderung lebih sulit dari bahasa Jawa *ngapak*, sehingga Risda kesulitan dalam mengikutinya. Ketika memaknai kitab, dirinya pun belum bisa menulis dengan menggunakan tulisan Jawa Pegon. Jadi, masing-masing santri luar Jawa yang menetap di Pondok Pesantren Qur'an Al-Amin memiliki kesulitan yang berbeda pada saat mengaji.”⁷⁷

⁷⁷ Wawancara informan pendukung 4, pada 06 Juli 2023

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada ketujuh informan, peneliti mendapatkan data yang rata-rata sama mengenai adaptasi komunikasi antarbudaya di pondok pesantren, sehingga peneliti tidak mendapatkan data baru. Untuk itu, peneliti menghentikan pencarian data terhadap informan baru. Peneliti akan menjelaskan beberapa hal penting yang diperoleh dengan menggunakan teknik analisis data oleh Miles dan Huberman, yakni mereduksi data dengan cara meringkas, memilah inti pokok, dan memfokuskan hal penting kemudian menyajikan data tersebut. Dari ketiga informan, peneliti akan menyusun pembahasan yang dikaitkan dengan tujuan penelitian yakni menjelaskan proses adaptasi antarbudaya dan faktor pendukung keberhasilan serta faktor penghambat adaptasi komunikasi antarbudaya pada santri putri *non* Jawa di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin.

1. Proses Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Santri Putri Non Jawa

Adaptasi budaya adalah usaha penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu terhadap lingkungan budaya baru. Dalam adaptasi budaya ini tentunya terdapat proses sosial yang mana salah satunya adalah proses dalam berkomunikasi.

Komunikasi antarbudaya merupakan proses sosial yang senantiasa berubah, dimana dilakukan manusia melalui perilaku dalam bahasa verbal dan nonverbal. Hubungan komunikasi dan budaya saling memengaruhi dalam menentukan, memelihara, dan menciptakan sebuah kelompok budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, ketiga informan mengalami *culture shock* pada awal menetap di Jawa. Sebagai santri sekaligus mahasiswa yang berasal dari luar Jawa membawa bentuk budaya yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga ketika menetap di Jawa mereka pun mengalami *culture shock*. Karakteristik *culture shock* yang dirasakan santri *non* Jawa seperti yang dipaparkan oleh Oberg yakni terkejut dan cemas setelah menyadari perbedaan budaya. Perbedaan dan *culture shock* yang

dirasakan menimbulkan reaksi, kecemasan dan gangguan secara fisik dan psikis. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, ketiga informan mengalami *culture shock* dalam hal bahasa, makanan, dan adat istiadat.

Seperti informan pertama yang belum bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa *ngapak*, sehingga masih sulit ketika berkomunikasi dengan teman angkatan atau teman kamar. Walaupun dia sudah sedikit bisa bahasa Jawa *krama*, namun untuk bahasa Jawa *krama* lebih sering digunakan ketika berkomunikasi dengan ustadz atau ustadzah, sehingga dia tetap harus perlu belajar bahasa Jawa *ngapak*. Hal ini cukup sulit bagi dirinya, karena bahasa yang digunakan di daerahnya menggunakan dialek yang sangat berbeda dengan bahasa Jawa. Informan kedua juga mengatakan, bahasa Jawa dengan bahasa daerahnya terkadang memiliki kata yang sama, namun maknanya berbeda. Hal ini, dirasa sangat membingungkan dirinya, sehingga perlu belajar bahasa Jawa. Bahasa daerah informan kedua ini juga beragam, seperti bahasa Sunda, bahasa Jawa Banten, dan terdapat juga bahasa Melayu. Sedangkan informan ketiga atau santri yang berasal dari Riau, selain terkendala penggunaan bahasa, dia juga yang memiliki intonasi tegas saat berbicara, sehingga terkejut dengan santri Jawa yang cenderung halus dan lemah lembut. Bahasa di daerah informan ketiga menggunakan bahasa Melayu, sedikit terdapat kemiripan dengan bahasa Indonesia. Namun, bahasa Jawa juga haruslah dipelajari, mengingat dirinya sedang berada di Jawa. Semua informan juga mengalami kendala pada saat mengaji *bandungan* dan *sorogan*. Hal ini karena penggunaan bahasa *krama* ketika memaknai kosa kata bahasa Arab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, ketiga informan mengalami proses adaptasi komunikasi budaya yang berbeda. Informan pertama dan kedua cenderung lebih mudah beradaptasi di lingkungan yang baru, sedangkan informan ketiga cenderung lebih lama dan merasa kesulitan dalam beradaptasi.

“Adaptasi mengenai bahasa Jawa ngapak sekitar tiga bulanan. Itupun belum lancar banget. Waktu belum paham bahasa Jawa saya sering menanyakan makna kata pada santri lain.”⁷⁸

Lama dan tidaknya proses adaptasi dipengaruhi oleh individu masing-masing. Informan pertama atau santri yang berasal dari Sumatera cenderung lebih mudah dalam beradaptasi karena sebelumnya sudah pernah menetap di pondok pesantren. Walaupun lokasi pesantren masih disekitar daerah tempat tinggal, namun pesantren tersebut tidak berbeda jauh seperti pesantren di Jawa, misalnya dalam penggunaan bahasa Jawa pada saat mengaji dan aturan yang dibuat di dalam pondok pesantren tersebut, sehingga turut memberikan dampak terhadap adaptasi di pondok pesantren al Amin Purwanegara. Sedangkan informan kedua dan ketiga cenderung lebih lama dalam beradaptasi karena memang masih sangat asing dengan hal baru yang mereka sedang hadapi.

Peneliti juga menemukan hasil bahwa informan pertama sebenarnya sudah pernah mengunjungi Jawa, namun hanya saat *study tour*. Informan kedua dan ketiga juga sudah pernah mengunjungi Jawa namun pada waktu kecil dan belum bisa menangkap bahasa orang Jawa seperti apa, sehingga dalam hal bahasa, ketiga informan mungkin saja sudah mengetahui sedikit istilah tertentu sedari kecil.

Namun dalam kenyataannya, ketiga informan masih kesulitan dalam mempraktekan penggunaan bahasa Jawa, terlebih untuk bahasa Jawa *krama*. Untuk bahasa Jawa *ngapak*, informan pertama dan kedua dapat mengucapkan dan mengetahui makna kata kurang lebih selama dua bulan. Informan pelan-pelan mulai menggunakan bahasa Jawa *ngapak* dalam kesehariannya. Sedangkan informan ketiga, adaptasi bahasa Jawa *ngapak* sekitar tiga bulan. Diantara tiga informan, informan pertama lebih cepat beradaptasi menggunakan bahasa Jawa *krama* dikarenakan sudah pernah mempelajari sedikit di pesantren sebelumnya. Namun, untuk bahasa Jawa *krama*, kedua informan sampai saat ini masih kesulitan dalam menerapkan dan

⁷⁸ Wawancara informan 3, pada Rabu 21 Juni 2023

mempraktekannya, walaupun dari mereka ada yang sudah 4 tahun menetap di pondok pesantren Qur'an Al Amin Purwokerto. Hal tersebut dikarenakan bahasa Jawa *krama* dirasa lebih sulit dibandingkan bahasa Jawa *ngapak*. Sehingga, pada saat pertama menetap di pondok, informan mengalami ketidakefektifan dalam berkomunikasi. Bukti ketidakefektifan komunikasi terjadi pada saat informan mengaji.

Seperti yang dikatakan Lewis dan Slade bahwa hal yang paling bermasalah dalam lingkup komunikasi antarbudaya salah satunya yakni kendala bahasa. Pernyataan ini memang benar karena masalah pada informan di sini juga mengenai kendala bahasa.

Kemampuan berbahasa manusia merupakan akibat dari perkembangan berfikir manusia. Terdapat asumsi yang mengatakan bahwa individu hidup di dunia harus mempersiapkan solusi untuk memecahkan *problem* yang mereka hadapi. Dalam hal ini, mereka membentuk berbagai cara hidup, dan bersama hal itu bahasa berlainan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kita baru sadar bahasa itu penting ketika kita berjumpa dengan individu dari daerah yang berbeda. Banyak orang yang tidak sadar bahwa bahasa itu terbatas. Porsi komunikasi verbal hanya 35% dari keseluruhan komunikasi manusia.⁷⁹

Selebihnya, individu lebih banyak menggunakan bahasa nonverbal untuk menjelaskan keadaan sosial dan emosi dari hubungan dan interaksi. Terdapat beberapa makna penting yang dihasilkan dalam interaksi individu diperoleh dari lirikan, gerakan, ekspresi wajah dengan atau tanpa pertolongan kata-kata. Mulai dari saat bertemu dan berpisah, orang-orang saling mengamati dengan semua indra mereka, intonasi, cara berpakaian dan sikap diri, mengamati lirikan dan ketegangan wajah, juga memilih kata-kata. Setiap tanda keharmonisan dan ketidakharmisan mengarah pada penafsiran dari suasana hati. Di luar evaluasi kinetis, vokal, dan isyarat verbal, keputusan dibuat untuk disepakati atau dibantah, untuk ditertawakan atau dipermalukan,

⁷⁹ Deddy Mulyana..., hlm. 265-269

untuk melanjutkan atau memotong suatu pembicaraan.⁸⁰ Ketika ketiga informan bingung atau lupa dalam mengungkapkan atau menangkap makna kalimat, ketiga informan menanyakan kepada santri lain mengenai kata yang belum mereka ketahui.

Pada awal menetap di Jawa, ketiga informan tidak ada yang menggunakan bahasa daerahnya. Mereka menggunakan bahasa Indonesia namun terdapat sedikit unsur kata, logat serta intonasi daerahnya. Misalnya informan pertama yang menggunakan bahasa Indonesia ketika awal menetap di Jawa. Informan pertama ini menggunakan bahasa Indonesia dengan intonasi daerahnya. Informan kedua menggunakan bahasa Indonesia dengan sedikit unsur daerahnya dan intonasi yang khas. Sedangkan informan ketiga menggunakan bahasa Indonesia dengan sedikit unsur daerahnya dan logat yang khas juga.

Selain bahasa, ketiga informan juga kaget terhadap makanan khas Jawa. Informan pertama mengatakan jika makanan Jawa cenderung manis. Dirinya belum terbiasa, karena makanan di daerahnya identik dengan rasa pedas gurih. Informan kedua mengatakan makanan Jawa aneh. Informan kedua juga mengatakan bahwa dirinya tidak menyukai *kecombrang*, karena dirinya baru menjumpai *kecombrang* ketika di Jawa. Di daerah informan kedua ini, makanan di dominasi dengan rasa pedas asin. Sedangkan Informan ketiga mengatakan bahwa makanan Jawa sangat manis, sehingga menjadikan dirinya pernah tidak makan sampai beberapa hari dan sering berpuasa, karena rasa makanan di daerah asalnya asam pedas. Namun ketiga informan juga terkejut dengan harga makanan di Jawa yang cenderung murah.

“Dalam adaptasi terhadap makanan tidak begitu lama, karena membiasakan dan memaksa untuk tetap makan sehingga lama-lama juga terbiasa, selain itu kan juga masih banyak makanan di Purwokerto ini yang menurut saya sedap disantap.”⁸¹

⁸⁰ Deddy Mulyana..., hlm. 350

⁸¹ Wawancara informan 1, pada Kamis 06 Juli 2023

Pada *culture shock* adat istiadat pernikahan, kematian dan tradisi Jawa ketiga informan tidak perlu adaptasi karena mengingat hal tersebut tidak terlalu berpengaruh dalam proses belajar dan kegiatan sehari-hari selama menetap di pondok pesantren Jawa. Namun, ketiga informan tetap menghargai dan menghormati apa yang sudah menjadi kebiasaan di Jawa.

Menurut teori adaptasi budaya, terdapat tahapan individu dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru. Para santri *non* Jawa mulai melakukan tahapan adaptasi budaya begitu mereka tinggal di pondok pesantren Al Amin. Mereka melakukan kontak dengan santri lain di pondok pesantren. Komunikasi yang terjalin saat mereka bersosialisasi dengan santri lokal di sana sedikit demi sedikit membuat mereka mulai memahami budaya Jawa. Kegiatan sosialisasi ini merupakan tahapan adaptasi budaya pertama yaitu *Cultural adaptation*. Dengan melakukan komunikasi mereka melihat perbedaan budaya, mereka mencoba memahami dan melakukan penyesuaian. Saat terjadi kontak dengan santri lokal yang menggunakan bahasa Jawa, mereka mulai masuk ke dalam tahap *enkulturasi*. Dimana terjadi proses penyampaian dan penerimaan pesan yang dapat dipahami satu sama lain. Penggunaan bahasa Jawa ini juga awalnya membutuhkan penyesuaian karena ada dua bahasa Jawa yang digunakan, yakni bahasa Jawa *krama* dan bahasa Jawa *ngapak*. Selanjutnya, saat tahap *cultural adaptation* telah dilakukan, tahap selanjutnya yaitu *Cross cultural Adaptation*. Pada tahap ini akan muncul proses akulturasi, dekulturasi dan asimilasi. Santri *non* Jawa akan melakukan akulturasi budaya yaitu memahami budaya baru, mulai memilah apa yang menjadi kebiasaan mereka dan kemudian menerapkannya hingga pelan pelan dapat diterima. Akulturasi ini diterapkan dalam hal penggunaan bahasa, karena lambat laun informan menjadikan bahasa sebagai alat baru yang penting digunakan untuk berkomunikasi.

Hal-hal yang dirasakan oleh informan terkait kebiasaan santri Jawa dalam berkomunikasi tersebut kemudian menjadikan mereka faham dan mulai melakukan penyesuaian. Saat mereka memutuskan untuk mengikuti budaya baru tersebut maka terjadi akulturasi, akan tetapi saat mereka merasa

bahwa budaya baru tersebut dirasa tidak sesuai dengan budaya asal kemudian mereka tetap mempertahankan budaya asalnya, maka mereka melakukan proses *dekulturasi*. *Dekulturasi* ini terjadi ketika ketiga informan mengetahui adat pernikahan, kematian dan tradisi Jawa.

Dengan melihat beberapa perbedaan budaya yang dirasakan oleh santri *non* Jawa tersebut, maka bagaimana kita bereaksi dan mengekspresikan cara kita berkomunikasi hingga kemudian kita merasa dapat berinteraksi secara efektif, merupakan apa yang disebut Kim sebagai *personal communication*. Komunikasi yang terjalin antara santri *non* Jawa dengan santri Jawa merupakan faktor *host social communication*. Penelitian ini tidak melihat kepada faktor *ethnic social communication* karena tidak membahas bagaimana santri *non* Jawa berinteraksi dengan sesama santri *non* Jawa lainnya.

Pada intinya, seperti yang dikatakan oleh Schramm, bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif harus menghormati anggota budaya dan budaya yang ada di dalamnya. Semua informan menyadari akan hal itu, bahwa kondisinya sebagai pendatang harus menerima dan menghormati budaya lain. Semua informan perlahan terbiasa dengan lingkungan baru, berusaha melawan rasa bingung, cemas dan khawatir walaupun berproses dahulu saat beradaptasi. Mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya kurang lebih selama dua hingga tiga bulan serta terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam beradaptasi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi antarbudaya yang menjadi perhatian pada penelitian ini, yakni para informan harus menyesuaikan bahasa dan makanan di lingkungan baru, seperti dirangkum pada tabel berikut :

Macam-Macam Adaptasi Santri *Non Jawa*

No.	Nama	Bahasa	Makanan
1.	Linda	Kesulitan dalam bahasa Jawa <i>krama</i>	Kurang menyukai makanan manis
2.	Halin	Sering kebalik balik dalam menangkap makna sehingga terjadi kesalahpahaman	Tidak menyukai kecombrang
3.	Risda	Tidak tau sama sekali mengenai bahasa Jawa <i>ngapak</i> dan <i>krama</i>	Kurang menyukai makanan manis

Tabel 4.

2. Faktor Pendukung Keberhasilan dalam Adaptasi Komunikasi Antarbudaya

Setiap individu membutuhkan waktu dan cara masing-masing dalam beradaptasi di lingkungan baru. Tidak ada yang bisa memastikan jangka waktu yang dibutuhkan oleh individu ketika beradaptasi dalam mengatasi perbedaan dan *culture shock*. Adaptasi dengan lingkungan baru diasumsikan akan semakin mudah jika komunikasi terjadi antara individu semakin sering dilakukan. Hal ini tentunya akan memengaruhi keberhasilan adaptasi dimana nantinya akan diperoleh efektivitas komunikasi antarbudaya dan pudarnya *culture shock*. Seperti yang kita ketahui bahwa komunikasi antarbudaya sendiri memiliki tujuan, disamping memahami perbedaan latar belakang sosial budaya juga mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi antarbudaya hingga mampu berkomunikasi secara efektif. Menurut teori *Anxiety Uncertainty Management* (AUM) menyatakan jika komunikasi yang efektif hanya mungkin terjadi saat tingkatan kecemasan dan ketidakpastian individu berada pada rentang menengah. Pada kondisi rentang menengah tersebut individu secara sadar dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian. Komunikasi yang efektif juga memiliki syarat salah satunya yakni menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki. Tidak hanya itu, dalam meraih

keberhasilan komunikasi antarbudaya yang efektif, pastinya seringkali terdapat celah hambatan dalam berkomunikasi. Untuk itu, perlu adanya faktor pendukung keberhasilan dalam adaptasi komunikasi antarbudaya untuk mengatasi ketidakefektifan dan *culture shock*.

Berdasarkan hasil temuan, faktor pendukung keberhasilan adaptasi komunikasi antarbudaya dalam mengatasi ketidakefektifan pada ketiga informan dalam masalah penggunaan bahasa Jawa adalah dengan mengurangi kecemasan dan ketidakpastian. Para informan setiap hari berupaya untuk belajar, mendengarkan dan menanyakan perihal makna kata bahasa Jawa. Para informan juga memahami bagaimana fungsi dan tujuan komunikasi antarbudaya yang nantinya dapat bermanfaat bagi dirinya. Selain itu, sikap ramah, mudah bergaul, saling menghormati, memiliki rasa kekeluargaan dan keterbukaan serta jalinan hubungan yang baik dengan santri lain, sehingga turut membantu jalannya keberhasilan dalam adaptasi komunikasi antarbudaya. Di samping itu, adanya program wajib berbahasa Jawa bagi seluruh santri yang dilakukan setiap hari jum'at. Program wajib berbahasa Jawa ini merupakan program kerja departemen perpustakaan pesantren yang juga berupaya memberikan edukasi terhadap seluruh santri. Selain itu sebagai faktor pendukung bagi santri *non* Jawa dalam memahami makna bahasa Jawa dan juga menerapkannya.

“Banyak faktor pendukung yang mendorong bisa berbahasa Jawa ngapak, misalnya kalo faktor internalnya karena belajar, mendengarkan dan menanyakan perihal makna kata bahasa Jawa. Faktor eksternalnya karena sikap ramah, saling menghormati, kekeluargaan dan keterbukaan serta jalinan 61 hubungan yang baik dengan santri lain. Tapi kalo untuk bahasa krama, saya masih kesulitan sampai saat ini, karena tidak semudah bahasa ngapak.”⁸²

Dalam mengatasi *culture shock* bahasa ini, sebenarnya baik santri *non* Jawa maupun santri lokal berusaha memberikan jalan keluar untuk mengatasi permasalahan kendala bahasa ini. Santri *non* Jawa berusaha mempelajari dan memahami apa yang menjadi kendalanya. Santri lokal juga

⁸² Wawancara informan 3, pada Rabu 21 Juni 2023

turut membantu dalam memberikan program penerapan wajib berbahasa krama.



Gambar 1.



Gambar 2.

Sedangkan dalam *culture shock* perihal makanan, masing masing informan berbeda dalam beradaptasi. Pada informan pertama, faktor keberhasilan yang dilakukan terhadap makanan Jawa adalah dengan membiasakan diri memakan apa yang ada dan disediakan. Informan kedua dengan menghindari makanan yang terdapat *kecombrangnya*. Sedangkan informan ketiga dengan cara berpuasa dan mencoba membiasakan diri dengan apa yang ada.

3. Faktor Penghambat dalam Adaptasi Komunikasi Antarbudaya

Selain adanya faktor pendukung, individu juga mengalami hambatan dalam beradaptasi. Berdasarkan hasil wawancara pada semua informan, menunjukkan bahwa proses adaptasi mereka banyak terkendala atau terjadi hambatan. Hambatan adaptasi bahasa dan makanan pada masing-masing informan berbeda. Hal ini dikarenakan latarbelakang dan problem pada informan yang juga berbeda.

Pada hambatan bahasa, para informan mengatakan bahwa mereka kurang menguasai bahasa Jawa sebelum mereka ke Jawa khususnya Purwokerto mereka tidak belajar bahasa Jawa terlebih dahulu. Setelah mereka menetap di Jawa, mereka mengatakan bahasa Jawa itu sulit mungkin karena masih asing. Selain itu, hambatan pada informan yakni keterbatasan bahasa Jawa bagi mereka dan keterbatasan bahasa daerah informan bagi santri lokal, sehingga dibutuhkan penyesuaian penggunaan bahasa Jawa bagi para informan karena mereka yang menetap di Jawa.

“Saya sama sekali tidak paham bahasa Jawa krama dan masih asing. Karena penggunaan bahasa Jawa krama yang belum pernah saya dengar sebelumnya dan saya rasa cenderung lebih sulit dari bahasa Jawa ngapak.”⁸³

⁸³ Wawancara informan 3, pada Rabu 21 Juni 2023

Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan yang telah menuturkan bagaimana hambatan mereka dalam berkomunikasi dengan santri lokal, dimana mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbahasa Jawa. Gudykunts dan Kim menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kemampuan komunikasi masing-masing yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya baru bergantung dari proses penyesuaian diri dan adaptasinya termasuk terhadap nilai-nilai budaya asal yang dibawanya. Banyaknya kosakata dalam dialek khas Jawa yang masih kental digunakan dalam kesehariannya menjadi hambatan bagi santri *non* Jawa untuk memahami maksud dari pesan yang mereka sampaikan.

Sedangkan pada hambatan makanan, semua informan belum terbiasa memakan makanan yang cenderung manis. Informan kedua juga kaget ketika mendapati adanya *kecombrang*, sehingga para informan harus membiasakan diri dengan memakan apa yang ada.

Makanan merupakan fenomena kebudayaan. Kebudayaan juga menentukan makanan. Dalam hal ini, makanan bukan hanya untuk mempertahankan hidup melainkan juga sebagai identitas budaya, untuk mempertahankan kebudayaan kolektif dan menciptakan batas dan perbedaan antarbudaya. Makanan menjadi salah satu cara yang paling dasar dan umum bagi individu untuk membedakan diri dengan budaya lain.

“Saya pernah sesekali menemukan kecombrang pada makanan Jawa dan saya kurang menyukainya. Selain itu makanan Jawa juga memiliki cita rasa manis.”⁸⁴

Meskipun yang informan temui bukan makanan tradisional khas Jawa, namun cita rasa makanan khas Jawa khususnya Purwokerto sudah mewakili apa yang mereka rasakan. Para informan belum terbiasa memakan makanan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Purwokerto, sehingga hal ini juga memengaruhi proses adaptasi mereka.

⁸⁴ Wawancara informan 2, pada Rabu 21 Juni 2023

Hambatan dalam adaptasi komunikasi antarbudaya ini memang tidak terlalu ekstrem seperti yang dikatakan oleh Rahardjo, namun hambatan yang terjadi pada informan ini juga menjadi suatu kendala bagi mereka dalam menjalani proses adaptasi komunikasi antarbudaya.



BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai Adaptasi Komunikasi Antarbudaya pada Santri Putri *Non* Jawa di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto, maka dapat disimpulkan bahwa semua informan mengalami fase adaptasi komunikasi antarbudaya, karena ketiga informan mengalami *culture shock* terhadap bahasa, makanan dan adat istiadat. Pada *culture shock* bahasa, sangat memengaruhi para informan karena terjadi komunikasi yang kurang efektif dalam kesehariannya. Selain itu pada saat mengaji juga semua informan kesulitan dalam mengikutinya, kecuali informan pertama yang sedikit sudah paham. Para informan berhasil beradaptasi menggunakan bahasa Jawa *ngapak* selama kurang lebih dua hingga tiga bulan, dan untuk bahasa Jawa *krama* sampai saat ini mereka mengatakan masih kesulitan, kecuali informan pertama. Sedangkan *culture shock* terhadap makanan, ketiga informan turut merasakannya. Ketiga informan mengatakan makanan di Jawa cenderung manis. Untuk informan kedua sangat terkejut ketika menemukan *kecombrang* karena rasanya aneh. Pada *culture shock* bahasa lambat laun terjadi *akulturasi*. Namun pada *culture shock* adat istiadat dan tradisi terjadi *dekulturasi*.

Dalam mengatasi *culture shock* tersebut, ketiga informan memiliki beberapa faktor yang mendukung dirinya sehingga bisa melewati adaptasi komunikasi antarbudaya. Faktor pendukung keberhasilan bahasa, pada informan dibagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yakni karena belajar, mendengarkan, dan menanyakan perihal makna kata bahasa Jawa. Faktor eksternalnya karena sikap ramah, saling menghormati, adanya rasa kekeluargaan dan keterbukaan, adanya program penerapan bahasa Jawa yang diadakan setiap hari Jum'at oleh departemen perpustakaan serta jalinan hubungan yang baik dengan santri lain. Sedangkan faktor pendukung keberhasilan pada adaptasi makanan, ketiga informan membiasakan dengan memakan apa yang ada, sehingga lambat laun terbiasa

dengan makanan Jawa, khusus informan kedua dengan menghindari makanan yang terdapat *kecombrang*.

Di samping adanya faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat adaptasi komunikasi antarbudaya pada penelitian ini. Hambatan adaptasi bahasa yakni para informan mengatakan jika bahasa Jawa itu sulit, mereka kurang menguasai dan adanya keterbatasan bahasa antara informan dan santri lokal. Sedangkan hambatan adaptasi makanan, yakni karena para informan belum terbiasa memakan makanan Jawa.

B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, sebagai bentuk kepedulian dan bahan evaluasi ke depan supaya lebih baik, peneliti memberikan masukan atau saran kepada pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagi dewan pembina untuk selalu memberikan perhatian, pengarahan, bimbingan dan motivasi lebih kepada seluruh santri non Jawa agar tidak terjadi *culture shock* secara berkepanjangan, terutama pada masalah bahasa.
2. Bagi santri *non* Jawa supaya bisa belajar dan mencari tau tentang apa yang menjadi kendalanya, sehingga langsung ada solusi untuk beradaptasi. Terutama pada masalah mengaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press
- David dan Chapman, Anne. 2005. *Gegar budaya and The International Student 'Offshore'*. Journal of Research in International Education. Vol.4, No. 1
- Dayyana, Syahniar. 2021. *Komunikasi Antar Budaya Etnis Bugis Makassar dengan Etnis Tionghoa di Pasar Bacan Makassar*, Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar
- Dianto, Icol. 2019. *Hambatan Komunikasi Antarbudaya (Menarik Diri, Prasangka Sosial, dan Etnosentrisme)*. Jurnal Hikmah. Vol. 13 No. 2
- Gozali, Melyana dkk. 2018. *Anxiety Uncertainty Management (AUM) Remaja Timor Leste di Kota Malang dalam Membangun Lingkungan Pergaulan*. Jurnal E-Komunikasi. Vol 6, No. 2
- Gudykunst, W.B. dan Kim, Y.K. 2003. *Communication with Strangers: an approach to intercultural communication*. America : McGraw-Hill Companies Inc
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group
- Husni, M. Zakaria. 2021. *Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam. Vol. 7 No. 2
- Kohar, Wakidul. 1997. *Komunitas Penengah Budaya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Lutfi, M. 2018. *Upaya Meningkatkan Komunikasi Antarbudaya dengan Tujuan Harmonisasi Hegemonitas Warga*. Jurnal Network Media. Vol 1, No. 2
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara
- _____. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- _____. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- _____. 2018. *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*. Bandung : Nusa Media
- Muchtar, Khoiruddin dkk. 2016. *Komunikai Antarbudaya dalam Perspektif Antropologi*. Jurnal Manajemen Komunikasi, Vol. 1 No. 1
- Lubis, Lusiana Andriani. 2002. *Komunikasi Antar Budaya*. Medan: USU Press
- _____. 2012. *Komunikasi Antarbudaya Tionghoa dan Pribumi dalam Penggunaan Bahasa*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.10 No.3
- Mulyana, Deddy. 1990. *Komunikasi Antarbudaya dengan orang-orang berbeda budaya: Pendekatan Sistem Terhadap Budaya*. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nurdin, Ali dkk, 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press
- Nurhadi, Zikri Fachrul dkk. 2017. *Kajian tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi*. Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian. Vol. 3 No. 1
- Priandono, Tito Edy. 2016. *Komunikasi Keberagaman*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rachmat. 2022. *Adaptasi Komunikasi Antar Budaya Suku Duano Di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragili Hilir*, Skripsi Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunkasi, Universitas Islam Riau
- Rismawan, Rifqi. 2018. *Pola Komunikasi Antar Budaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*, Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Sachari, Agus. 2001. *Wacana Transformasi Budaya*. Bandung : ITB

- Samovar, L.A., Porter, R.E dan McDaniel, E.R. 2007. *Communication Between Cultures*. California: Thomson Wadsworth.
- Samovar, dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya, Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setyo Utami, Lusiana Savitri. 2015. *Teori- Teori Adaptasi Antar Budaya*. Jurnal Komunikasi, Vol. 7 No. 2
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta : Suka-Press
- Soemantri, Nathalia Perdhani. 2019 *Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia*. Jurnal Wacana, Vol. 18, No. 1
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- _____. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Suryandari, Nikmah. 2019. *Komunikasi Lintas Budaya*. Surabaya : CV. Putra Media Nusantara
- Suryani, Wahidah. 2013. *Komunikasi Antar budaya : Berbagi Budaya Berbagi Makna*. Jurnal Farabi. Vol. 10 No. 1
- Turnomo, Rahardjo. 2005. *Menghargai Perbedaan Cultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yuliani, Sri. 2020. *Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Mandar dan Masyarakat Bugis di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*, Skripsi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare
- Yusuf, Muhammad Fahrudin. 2021. *Buku Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogja : Griya Larasati.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PANDUAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Umum

1. Siapa nama kamu?
2. Berapakah usia kamu?
3. Dari provinsi manakah kamu berasal?
4. Apakah kamu pernah mengunjungi Jawa sebelumnya?
5. Mengapa memilih universitas yang berada di Jawa ?

B. Pertanyaan Mendalam:

1. Mengapa kamu tertarik dengan Jawa ?
2. Apakah kamu kesulitan berinteraksi dengan santri yang berada disini?
3. Bagaimana perasaan kamu selama kamu berada disini jauh dari orang tua?
4. Sebelum kamu ke Jawa khususnya kota Purwokerto, apakah kamu pernah mencari tau mengenai kota ini?
5. Hal apa yang membuat kamu sukai saat berada disini?
6. Mengenai cuaca disini, apakah kamu butuh penyesuaian atau pernah mengalami sakit?
7. Apakah kamu merasa cocok dengan makanan yang ada disini ?
8. Apakah kamu mengalami kesulitan berkomunikasi saat disini ?
9. Apa yang kamu lakukan ?
10. Berapa lama waktu yang dibutuhkan sampai bisa bahasa Jawa ?
11. Apa faktor pendukung kamu sehingga cepat bisa bahasa Jawa ?
12. Apa faktor penghambat kamu sehingga lambat bisa bahasa Jawa ?
13. Dalam hal mengaji apakah kamu kesulitan dalam mengikutinya ?
14. Apakah kamu punya kegiatan lain selain mengaji ?
15. Apakah terdapat budaya Jawa yang membuatmu terkejut ?
16. Apakah kamu menyesal memilih Jawa khususnya kota Purwokerto sebagai negara tujuan kamu?

Lampiran 2

TRANSKIP WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN INFORMAN 1

Narasumber : Linda Umiatun K

Pewawancara : Miftakhurrohmah

Waktu : Kamis, 06 Juli 2023

- Miftah : Mengapa kamu tertarik dengan Jawa?
- Linda : Awalnya saya biasa saja dengan Jawa, tidak terlalu tertarik dan mungkin juga tidak ada kepikiran untuk menetap di Jawa. Saya hanya coba-coba, setelah saya jalani dan nikmati, ternyata saya betah di Jawa, khususnya Purwokerto.
- Miftah : Apakah kamu kesulitan berinteraksi dengan santri yang berada disini?
- Linda : Saya sedikit kesulitan saat pertama kali menetap di pondok.
- Miftah : Bagaimana perasaan kamu selama kamu berada disini jauh dari orang tua?
- Linda : Sesekali rindu rumah, tapi itu merupakan hal yang biasa dan bisa diobati lewat telepon atau video call.
- Miftah : Sebelum kamu ke Jawa khususnya kota Purwokerto, apakah kamu pernah mencari tau mengenai kota ini?
- Linda : Sebelum akhirnya saya menetapkan tinggal di Jawa untuk jangka panjang, saya banyak mencari tau mengenai Jawa melalui internet. Saya juga sempat membandingkan Jawa dengan kota lain, ternyata setelah saya mencoba di kota lain saya kurang sreg tentang masalah lingkungan dan sosialnya, sangat berbeda dengan di Purwokerto.
- Miftah : Hal apa yang membuat kamu sukai saat berada disini?
- Linda : Saya suka dan betah berada di sini, karena sesuatu kaya misal makanan cenderung murah daripada di daerah saya dan juga banyak destinasi wisata yang tiket masuknya terjangkau, sehingga saya sekalian dapat berkunjung ke wisata tersebut. Selain itu, di sini juga lebih baik keamanannya daripada di daerah saya.
- Miftah : Mengenai cuaca disini, apakah kamu butuh penyesuaian atau pernah mengalami sakit?
- Linda : Cuaca di sini dengan di daerah tempat tinggal sama, sehingga tidak perlu adaptasi.
- Miftah : Apakah kamu merasa cocok dengan makanan yang ada disini?

- Linda : Pada awal di sini saya kurang cocok dan butuh adaptasi mengenai makanan di sini yang memiliki cita rasa manis. Namun dalam adaptasi terhadap makanan tidak begitu lama, karena membiasakan dan memaksa untuk tetap makan sehingga lama-lama juga terbiasa, selain itu kan juga masih banyak makanan di Purwokerto ini yang menurut saya sedap disantap.
- Miftah : Apakah kamu mengalami kesulitan berkomunikasi saat disini?
- Linda : Saya agak kesulitan mengenai bahasa di sini. Karena, ada dua macam bahasa yang digunakan dalam kesehariannya. Sedangkan saya hanya bisa sedikit bahasa Jawa krama seperti yang digunakan ketika mengaji, dan itupun saya dapatkan ketika saya mondok waktu SMA. Awalnya saya cemas takut tidak bisa berbicara menggunakan bahasa Jawa. Namun hal ini tidak akan menghalangi saya dalam menuntut ilmu, dulu saya juga tidak tau sama sekali bahasa Jawa krama, sekarang jadi sedikit bisa.
- Miftah : Apa yang kamu lakukan ?
- Linda : Mungkin jika saya terus beradaptasi, mendengarkan dan bergaul dengan santri lain, akan mempercepat saya untuk bisa berbicara Jawa ngapak.
- Miftah : Berapa lama waktu yang dibutuhkan sampai bisa bahasa Jawa?
- Linda : Adaptasi mengenai bahasa Jawa ngapak sekitar dua bulanan. Itupun belum lancar banget
- Miftah : Apa faktor pendukung kamu sehingga cepat bisa bahasa Jawa?
- Linda : Ketika saya merasa kesulitan menangkap makna, biasanya saya langsung menanyakan kepada teman. Banyak faktor pendukung yang akhirnya mendorong bisa berbahasa Jawa ngapak, misalnya kalo faktor internalnya karena belajar, mendengarkan dan menanyakan perihal makna kata bahasa Jawa. Faktor eksternalnya karena sikap ramah, saling menghormati, kekeluargaan dan keterbukaan serta jalinan hubungan yang baik dengan santri lain.
- Miftah : Apa faktor penghambat kamu sehingga lambat bisa bahasa Jawa ?
- Linda : Menurut saya, karena bahasa Jawa terutama bahasa ngapak masih asing, sehingga saya kesulitan.
- Miftah : Dalam hal mengaji apakah kamu kesulitan dalam mengikutinya?
- Linda : Perihal mengaji, saya tidak begitu kesulitan dalam mengikuti. Karena dulu pernah mondok dan kebetulan di sana ngajinya juga menggunakan bahasa Jawa krama, jadi lumayan bisa lah. Berbeda dengan bahasa Jawa ngapak yang masih asing. Pesantren di Lampung metode mengajarnya menggunakan bahasa Jawa, hal ini

karena faktor dari pengasuhnya sendiri yang asli Jawa dan dulu menjadi alumnus pondok di Jawa.

Miftah : Apakah kamu punya kegiatan lain selain mengaji ?

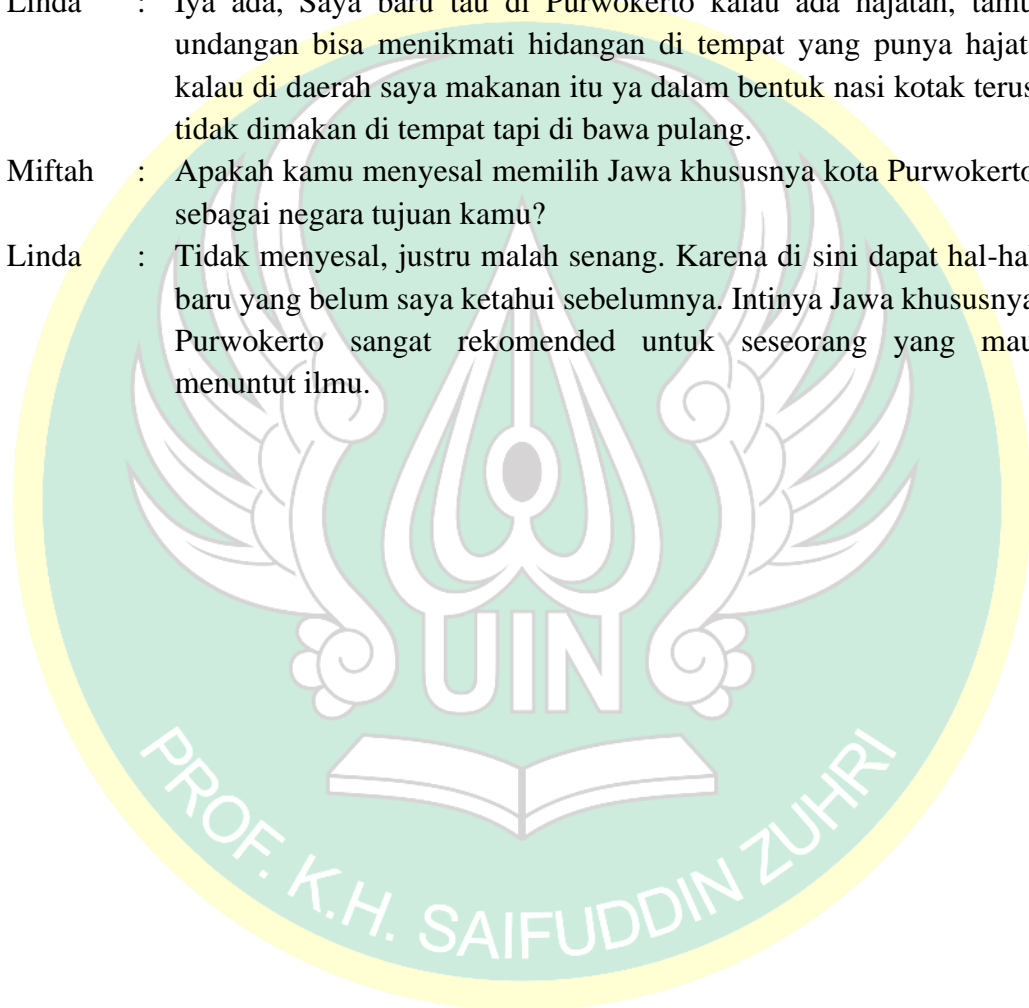
Linda : Selain mengaji dan kuliah, saya mengikuti UKM di kampus sebagai ajang mengembangkan diri. Disamping mengembangkan diri, banyak hal positif yang saya dapat, misalnya bisa bergaul serta membangun relasi.

Miftah : Apakah terdapat budaya Jawa yang membuatmu terkejut ?

Linda : Iya ada, Saya baru tau di Purwokerto kalau ada hajatan, tamu undangan bisa menikmati hidangan di tempat yang punya hajat, kalau di daerah saya makanan itu ya dalam bentuk nasi kotak terus tidak dimakan di tempat tapi di bawa pulang.

Miftah : Apakah kamu menyesal memilih Jawa khususnya kota Purwokerto sebagai negara tujuan kamu?

Linda : Tidak menyesal, justru malah senang. Karena di sini dapat hal-hal baru yang belum saya ketahui sebelumnya. Intinya Jawa khususnya Purwokerto sangat recommended untuk seseorang yang mau menuntut ilmu.



WAWANCARA DENGAN INFORMAN 2

Narasumber : Halinka Zia

Pewawancara : Miftakhurrohmah

Waktu : Rabu, 21 Juni 2023

- Miftah : Mengapa kamu tertarik dengan Jawa?
- Halin : Saya tertarik dengan Jawa dan budayanya, karena terkadang ada beberapa kata di daerah saya artinya ini di Jawa artinya beda lagi. Jadinya pengen tau. Kebetulan saya juga disuruh melanjutkan kuliah di Jawa oleh saudara saya.
- Miftah : Apakah kamu kesulitan berinteraksi dengan santri yang berada disini?
- Halin : Saya sedikit kesulitan saat pertama kali menetap di pondok.
- Miftah : Bagaimana perasaan kamu selama kamu berada disini jauh dari orang tua?
- Halin : Dari awal menetap, saya nyaman tinggal Purwokerto, mengenai jarak jauh dari kedua orangtua bisa diobati dengan telepon atau video call.
- Miftah : Sebelum kamu ke Jawa khususnya kota Purwokerto, apakah kamu pernah mencari tau mengenai kota ini?
- Halin : Ya, saya banyak mencari tau tentang Purwokerto di internet dan menanyakan kepada saudara saya
- Miftah : Hal apa yang membuat kamu sukai saat berada disini?
- Halin : Saya suka makanan cenderung murah daripada di daerah saya dan juga banyak destinasi wisata yang tiket masuknya terjangkau, sehingga saya sekalian dapat berkunjung ke wisata tersebut. Selain itu, di sini juga lebih baik keamanannya daripada di daerah saya.
- Miftah : Mengenai cuaca disini, apakah kamu butuh penyesuaian atau pernah mengalami sakit?
- Halin : Cuaca di sini dengan di daerah tempat tinggal sedikit berbeda, di sini sedikit dingin, namun saya tidak perlu adaptasi
- Miftah : Apakah kamu merasa cocok dengan makanan yang ada disini?
- Halin : Saya kurang cocok dan butuh adaptasi mengenai makanan. Saya pernah sesekali menemukan 60 kecombrang pada makanan Jawa dan saya kurang menyukainya. Selain itu makanan Jawa juga memiliki cita rasa manis. Namun dalam adaptasi terhadap makanan

tidak begitu lama, karena membiasakan dan memaksa untuk tetap makan sehingga lama-lama juga terbiasa, selain itu kan juga masih banyak makanan di Purwokerto ini yang menurut saya sedap disantap.

- Miftah : Apakah kamu mengalami kesulitan berkomunikasi saat disini?
- Halin : Saya agak kesulitan mengenai bahasa di sini. Karena, bingung sekaligus terkejut. Ternyata di Jawa khususnya Purwokerto, bahasa Jawa yang digunakan dua, yakni bahasa Jawa ngapak dan bahasa Jawa krama. Bahasa di daerah saya dan di Purwokerto terkadang memiliki kesamaan, namun dalam hal makna terkadang berbeda. Di daerah saya terdapat tiga bahasa yang digunakan, yakni bahasa Sunda, bahasa Jawa Banten, dan Bahasa Melayu. Sedangkan di Purwokerto khususnya di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin menggunakan bahasa Jawa krama dan bahasa Jawa ngapak. Mungkin karena letak geografis yang masih berdekatan sehingga menyebabkan adanya persamaan kata namun berbeda makna.
- Miftah : Apa yang kamu lakukan ?
- Halin : Mungkin jika saya terus beradaptasi, mendengarkan dan bergaul dengan santri lain, akan mempercepat saya untuk bisa berbicara Jawa ngapak.
- Miftah : Berapa lama waktu yang dibutuhkan sampai bisa bahasa Jawa?
- Halin : Adaptasi mengenai bahasa Jawa sekitar dua bulanan, karena sering terjadi kesalahpahaman makna. Sebelum bisa dan paham mengenai maknanya, saya tidak sungkan untuk menanyakan makna dari santri lain.
- Miftah : Apa faktor pendukung kamu sehingga cepat bisa bahasa Jawa?
- Halin : Banyak faktor pendukung yang mendorong bisa cepat berbahasa Jawa ngapak, misalnya kalo faktor internalnya karena belajar, mendengarkan dan menanyakan perihal makna kata bahasa Jawa serta bahasa Jawa menurut saya sudah tidak asing, sudah sering dengar. Faktor eksternalnya karena sikap ramah, mudah bergaul, saling menghormati, kekeluargaan dan keterbukaan serta jalinan hubungan yang baik dengan santri lain.
- Miftah : Apa faktor penghambat kamu sehingga lambat bisa bahasa Jawa ?
- Halin : Menurut saya, karena bahasa Jawa terutama bahasa ngapak masih asing, sehingga saya kesulitan.
- Miftah : Dalam hal mengaji apakah kamu kesulitan dalam mengikutinya?

- Halin : Perihal mengaji, saya bisa menulis makna kitab kuning yang dibacakan oleh ustadz/ustadzah, saya bisa mengikutinya sedikit demi sedikit, namun untuk mengetahui maknanya, saya masih kesulitan karena menggunakan bahasa Jawa krama. Saya terkadang masih kebalik-balik dalam memaknainya.
- Miftah : Apakah kamu punya kegiatan lain selain mengaji ?
- Halin : Selain mengaji dan kuliah, Saya mengikuti UKM sebagai ajang mengembangkan diri. Disamping mengembangkan diri, banyak hal positif yang saya dapat, misalnya bisa bergaul serta membangun relasi.
- Miftah : Apakah terdapat budaya Jawa yang membuatmu terkejut ?
- Halin : Ya, Saya baru tau kalau di Jawa pada bulan Muharram banyak pantangannya, harus berhati – hati dan waspada. Saya juga baru tau kalau pada bulan Muharram masyarakat Jawa menghindari acara pernikahan.
- Miftah : Apakah kamu menyesal memilih Jawa khususnya kota Purwokerto sebagai negara tujuan kamu?
- Halin : Tidak menyesal, justru malah senang. Karena di sini dapat hal-hal baru yang belum saya ketahui sebelumnya. Intinya Jawa khususnya Purwokerto sangat rekomended untuk seseorang yang mau menuntut ilmu.



UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

WAWANCARA DENGAN INFORMAN 3

Narasumber : Risda Amalia

Pewawancara : Miftakhurrohmah

Waktu : Rabu, 21 Juni 2023

- Miftah : Mengapa kamu tertarik dengan Jawa?
- Risda : Saya tidak tertarik dengan Jawa, saya juga tidak ada niatan untuk melanjutkan pendidikan di Jawa sambil mondok. namun karena saya disuruh melanjutkan pendidikan di Jawa oleh orangtua, jadi saya mau untuk melanjutkan pendidikan di Jawa.
- Miftah : Apakah kamu kesulitan berinteraksi dengan santri yang berada disini?
- Risda : Iya, saya kesulitan saat pertama kali menetap di pondok.
- Miftah : Bagaimana perasaan kamu selama kamu berada disini jauh dari orang tua?
- Risda : Dari awal menetap, sebenarnya saya kurang nyaman tinggal Purwokerto, selain jauh dari kedua orangtua, saya sering rindu rumah dan itu tidak bisa diobati dengan telepon ataupun video call
- Miftah : Sebelum kamu ke Jawa khususnya kota Purwokerto, apakah kamu pernah mencari tau mengenai kota ini?
- Risda : : Adanya keterpaksaan dan dorongan dari orangtua, menjadikan saya ingin tau lebih jauh mengenai kota yang akan saya jadikan sebagai tempat menetap untuk menuntut ilmu. Saya banyak mencari tau tentang Purwokerto di internet dan menanyakan kepada orangtua saya.
- Miftah : Hal apa yang membuat kamu sukai saat berada disini?
- Risda : Saya suka makanan cenderung murah daripada di daerah saya dan juga banyak destinasi wisata yang tiket masuknya terjangkau, sehingga saya sekalian dapat berkunjung ke wisata tersebut. Selain itu, di sini juga lebih baik keamanannya daripada di daerah saya.
- Miftah : Mengenai cuaca disini, apakah kamu butuh penyesuaian atau pernah mengalami sakit?
- Risda : Cuaca di sini dengan di daerah tempat tinggal sedikit berbeda, di sini sedikit dingin, namun saya tidak perlu adaptasi, malahan saya senang karena kulit menjadi sedikit cerah.
- Miftah : Apakah kamu merasa cocok dengan makanan yang ada disini?

- Risda : Saya kurang cocok dan butuh adaptasi mengenai makanan. Saya pernah sampai tidak makan beberapa hari dan puasa karena cita rasa makanan di Jawa yang cenderung manis. Namun saya menyadari, saya sedang menetap di Jawa sehingga harus membiasakan dan memaksa untuk tetap makan apa yang ada.
- Miftah : Apakah kamu mengalami kesulitan berkomunikasi saat disini?
- Risda : Saya kesulitan mengenai bahasa di sini. Karena, ada dua macam bahasa yang digunakan dalam kesehariannya. Sedangkan saya sama sekali tidak tau dua-duanya. Setelah saya terus beradaptasi, mendengarkan dan bergaul dengan santri lain, dapat mempercepat saya untuk bisa berbicara Jawa ngapak dan krama. Namun, mungkin sedikit lebih lama karena pada awalnya saya susah nyaman menetap di Purwokerto
- Miftah : Apa yang kamu lakukan ?
- Risda : : Mungkin jika saya terus beradaptasi, mendengarkan dan bergaul dengan santri lain, akan mempercepat saya untuk bisa berbicara Jawa ngapak.
- Miftah : Berapa lama waktu yang dibutuhkan sampai bisa bahasa Jawa?
- Risda : Adaptasi mengenai bahasa Jawa ngapak sekitar tiga bulanan. Itupun belum lancar banget. Waktu belum paham bahasa Jawa saya sering menanyakan makna kata pada santri lain.
- Miftah : Apa faktor pendukung kamu sehingga cepat bisa bahasa Jawa?
- Risda : Banyak faktor pendukung yang mendorong bisa cepat berbahasa Jawa ngapak, misalnya kalo faktor internalnya karena belajar, mendengarkan dan menanyakan perihal makna kata bahasa Jawa serta bahasa Jawa menurut saya sudah tidak asing, sudah sering dengar. Faktor eksternalnya karena sikap ramah, mudah bergaul, saling menghormati, kekeluargaan dan keterbukaan serta jalinan hubungan yang baik dengan santri lain.
- Miftah : Apa faktor penghambat kamu sehingga lambat bisa bahasa Jawa ?
- Risda : Menurut saya, karena bahasa Jawa masih asing, sehingga saya kesulitan.
- Miftah : Dalam hal mengaji apakah kamu kesulitan dalam mengikutinya?
- Risda : Perihal mengaji, saya kesulitan dalam mengikuti. Saya sama sekali tidak paham bahasa Jawa krama dan masih asing. Karena penggunaan bahasa Jawa krama yang belum pernah saya dengar sebelumnya dan saya rasa cenderung lebih sulit dari bahasa Jawa ngapak, sehingga saya kesulitan dalam mengikutinya.

- Miftah : Apakah kamu punya kegiatan lain selain mengaji ?
- Risda : Selain mengaji dan kuliah, Saya mengikuti UKM sebagai ajang mengembangkan diri. Saya juga kerja part time untuk mengisi waktu luang. Banyak hal positif yang saya dapat, misalnya bisa bertemu dan bergaul dengan teman-teman serta membangun relasi.
- Miftah : Apakah terdapat budaya Jawa yang membuatmu terkejut ?
- Risda : Ya, saya baru tau kalau di Purwokerto kalau hajatan ada prosesi injak telur dan itu dilakukan oleh pengantennya. Selain pernikahan, saya juga heran ketika jenazah mau diberangkatkan ke pemakaman ada yang menabur beras kuning bersamaan dengan koin di atas keranda.
- Miftah : Apakah kamu menyesal memilih Jawa khususnya kota Purwokerto sebagai negara tujuan kamu?
- Risda : Tidak menyesal, justru malah senang. Karena di sini dapat hal-hal baru yang belum saya ketahui sebelumnya. Intinya Jawa khususnya Purwokerto sangat recommended untuk seseorang yang mau menuntut ilmu.



Lampiran 3

DOKUMENTASI



Rabu, 21 Juni 2023

Lokasi Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara



Kamis, 22 Juni 2023

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara

cabang yang otonom dari PPQ Al-Amin Pabuwaran.

BAB III VISI

Pasal 5 Visi

Meningkatkan sumber daya santri yang berwawasan luas, berakhlakul karimah, dan mandiri demi kemajuan Pesantren pada khususnya dan kemaslahatan umat pada umumnya

BAB IV MISI & LANDASAN

Pasal 6 Misi

1. Mendidik santri menjadi pribadi yang mandiri, haus ilmu dan berakhlakul karimah.
2. Mengembangkan dan memajukan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin secara luas di masa mendatang dengan keikhlasan kepada Allah SWT.
3. Mengabdikan segenap potensi bagi seluruh umat manusia secara keseluruhan dan memberikan manfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat serta bagi negara Indonesia tercinta.

Pasal 7 Landasan

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara adalah lembaga pendidikan Islam yang berasaskan Pancasila.

BAB V FUNGSI, PERAN, DAN USAHA

Pasal 8 Fungsi

1. Mengali, menumbuhkan, meningkatkan dan mengembangkan kualitas keilmuan santri.
2. Meningkatkan ukhuwah dan kebersamaan di antara santri.
3. Sebagai sarana dakwah Islamiyah para santri.
4. Sebagai media untuk berperan aktif membangun masyarakat luas.

Pasal 9 Peran

Berperan aktif dalam mengolah, menganalisa, dan memecahkan masalah-masalah dalam bidang keislaman dan kemasyarakatan.

Pasal 10 Usaha

Berusaha menjalin kerjasama dengan masyarakat dan lembaga lain yang selaras serta dapat bersinergi dengan asas Lembaga

BAB VI ORGANISASI

Pasal 11

Perangkat organisasi Pondok Pesantren Al Qur'an Al Amin Purwanegara tersusun atas:

1. Pengasuh
2. Muktamar

Jum'at, 22 Juni 2023

Visi Misi Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara

Lampiran 4

OBSERVASI DAN WAWANCARA



Kamis, 06 Juli 2023

Wawancara dengan informan 1



Rabu, 21 Juni 2023

Wawancara dengan informan 2



Rabu, 21 Juni 2023

Wawancara dengan informan 3



Rabu, 21 Juni 2023



Rabu, 21 Juni 2023





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : 2004 /Un.19/FD.WD.I/PP.05.3/VII/2023
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Purwokerto, 10 Juni 2023

Kepada Yth. :
Pembina Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara

Di
Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Miftakhurrohmah
2. NIM : 1917102098
3. Semester : 8
4. Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
5. Alamat : Ciwuni, RT 03 RW 01 Kecamatan Kesugihan
6. Judul : Adaptasi Komunikasi Antarbudaya pada Santri Putri non Jawa di Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara Purwokerto

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Adaptasi Komunikasi Antarbudaya
2. Tempat/Lokasi : Pondok Pesantren
3. Tanggal Riset : 12 Juni 2023
4. Metode Penelitian : Observasi, wawancara, Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Wakil Dekan 1,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Miftakhurrohmah
2. NIM : 1917102098
3. Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 22 April 2001
4. Alamat : Jl. Merpati RT 03/01 Ciwuni, Kesugihan,
Cilacap, Jawa Tengah
5. Nama Ayah : Mugiono
6. Nama Ibu : Tuminem

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N Ciwuni 02
2. Mts N Planjan Kesugihan
3. SMA N 1 Sampang Cilacap

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Pondok Pesantren Qur'an Al Amin Purwanegara 2020-2022
2. Koordinator Departemen Pengembangan Sumber Daya Santri 2021-2022

D. Prestasi

1. Juara 3 Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) 1st National Dakwah Competition Festival Tahun 2022
2. Juara 1 Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) Gol. Dewasa Tingkat Kabupaten Tahun 2022
3. Juara 2 Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) dalam kegiatan Pekan Seni dan Riset Mahasiswa (PASIRMAS) UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun 2022

Purwokerto, 23 Agustus 2023



Miftakhurrohmah
NIM. 1917102098